

SKRIPSI

**FACEWORK DALAM MENGATASI KONFLIK PASANGAN
BEDA AGAMA LEMBANG KADUAJA TANA TORAJA**



OLEH

**NURHIKMA
NIM: 2220203870233011**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026 M /1448 H

**FACEWORK DALAM MENGATASI KONFLIK PASANGAN
BEDA AGAMA LEMBANG KADUAJA TANA TORAJA**



OLEH

NURHIKMA

NIM: 2220203870233011

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026 M /1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Facework* dalam Mengatasi Konflik Pasangan
Beda Agama Lembang Kaduaaja Tana Toraja

Nama Mahasiswa : Nurhikma

NIM : 2220203870233011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No B -690/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, M.Si.

NIP : 197706162009122001

(.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhidin. Lc., M. Fil.I

NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Facework* dalam Mengatasi Konflik Pasangan
Beda Agama Lembang Kaduaaja Tana Toraja

Nama Mahasiswa : Nurhikma

NIM : 2220203870233011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No B -690/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juni 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I.	(Anggota)	(.....)
Fikruzzaman Saleh, M.Sos.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhidin. Lc., M. Fil.I
NIP: 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Facework* dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Skripsi ini adalah buah dari perjuangan yang panjang dan tak terlepas dari dukungan orang-orang terkasih di sekitar penulis.

Pertama-tama, dengan hati yang penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Nurdin dan Ibunda Dina, yang telah memberikan segalanya bagi penulis. Sebagai putri bungsu, penulis merasa sangat beruntung dilahirkan dan dibesarkan dalam kasih sayang yang tidak pernah henti dari kedua orangtua. Tanpa cinta dan doa dari kalian, penulis tak akan pernah sampai sejauh ini. Ayah dan Ibu adalah panutan sejati dalam hidup penulis, memberikan teladan tentang kesabaran, keteguhan hati, dan keikhlasan dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang melimpah kepada Ayah dan Ibu. Saya sangat berharap, kalian dapat terus mendampingi dan menyaksikan setiap pencapaian yang saya raih, dan semoga saya selalu bisa membanggakan dan berbakti kepada kalian. Skripsi ini adalah sedikit bukti dari doa-doa tulus kalian yang selalu menjadi penuntun dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih telah menjadi orangtua yang luar biasa, yang tiada duanya.

Selanjutnya, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurhakki, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang penuh

dedikasi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Ibu selalu menunjukkan kesabaran luar biasa dalam membimbing penulis, memberikan pandangan yang mendalam dan arahan yang sangat berarti. Berkat Ibu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam usia Ibu, serta membalas segala kebaikan yang telah Ibu berikan dengan berlipat ganda.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S, Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare dan Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare periode 2022-2026 yang telah memberikan kepemimpinan luar biasa dalam pengelolaan pendidikan di kampus ini. Berkat kebijakan-kebijakan strategis yang beliau terapkan, IAIN Parepare semakin unggul dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di institusi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang dengan dedikasi tinggi telah menciptakan lingkungan akademik yang penuh semangat dan kondusif bagi perkembangan mahasiswa. Dukungan Bapak dalam membimbing dan memberikan arahan akademis sangat berarti bagi penulis. Semoga Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah terus berkembang menjadi fakultas yang unggul dan berprestasi.
3. Ibu Mifdah Hilmiyah, M.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
4. Para Dosen yang terhormat, yang telah membimbing dan mengajar dengan sepenuh hati selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare. Penulis merasa beruntung dapat belajar dari para dosen yang memiliki kompetensi dan integritas tinggi. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, serta teladan yang

telah ditunjukkan dalam setiap kesempatan. Tidak lupa juga kepada staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang telah memberikan dukungan administratif yang sangat membantu dalam kelancaran proses studi saya, dari awal pendaftaran hingga penyelesaian skripsi ini.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya, yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses referensi dan bahan pustaka yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Layanan yang diberikan oleh perpustakaan sangat memudahkan penulis dalam memperoleh sumber-sumber yang relevan dan bermanfaat untuk penelitian ini.
6. Saudaraku tercinta Hasmianti, Lisan, Lukin, Miftahul Jannah, Eva Nurjannah, Nurhayanti, dan Marwah S.E., yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil. Terima kasih atas doa dan semangat yang selalu kalian berikan. Kalian selalu mengingatkan penulis untuk tetap optimis dan terus berjuang, meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagi penulis untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Untuk sahabat-sahabat saya Warfani, Nur Zahira dan Indria Indi, teman seperjuangan sejak tahun pertama kuliah. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai, atas segala suka dan duka yang kita lalui bersama. Kalian selalu menjadi pendukung dan teman yang setia, bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan terasa lengkap.
8. Kepada seseorang yang penulis tidak bisa sebutkan namanya, terima kasih yang tulus saya sampaikan atas segala bentuk perhatian dan dukungan yang diberikan sepanjang penulisan skripsi ini. Meskipun saya tidak dapat menyebutkan namamu, tetapi peranmu dalam perjalanan studi saya sangatlah besar. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam kesuksesan ini.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Nurhikma, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perjuangan dan ketekunan yang telah saya lakukan selama ini. Terima kasih telah membuktikan kepada diri saya sendiri bahwa dengan tekad dan usaha yang tulus, saya mampu melewati segala rintangan

dan tantangan yang datang. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa langkah kecil yang ditempuh dengan niat baik akan selalu membawa kita pada tujuan yang diinginkan. *I love my self*, dan saya bangga dengan apa yang telah saya capai.

Parepare, 15 Juni 2026 M
01 Muharram 1448 H

Penulis,



Nurhikma

NIM :2220203870233011



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhikma
NIM : 2220203870233011
Tempat/Tgl.Lahir : Kaduaja, 27 Juli 2004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Facework Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juni 2026 M

Penyusun,



Nurhikma

NIM : 2220203870233011

ABSTRAK

NURHIKMA. *Facework* Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja (dibimbing oleh Nurhakki).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konflik pasangan berbeda agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja, menggunakan strategi *facework* untuk mengatasi konflik. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pasangan-pasangan tersebut mempertahankan citra diri masing-masing (*face*) ketika dihadapkan pada perbedaan pandangan terkait agama, nilai-nilai keluarga, dan praktik sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam hubungan antaragama di komunitas tertentu, yaitu di Lembang Kaduaja, Tana Toraja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman pasangan dalam mengelola konflik yang timbul dalam hubungan mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda di Lembang Kaduaja umumnya menghadapi konflik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, pendidikan agama anak, perayaan hari-hari besar keagamaan, serta tekanan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, konflik yang terjadi cenderung dapat dikelola dengan cara berkomunikasi secara terbuka dan saling menghormati. Teknik *facework* yang diterapkan oleh pasangan untuk mengatasi konflik termasuk usaha untuk menjaga perasaan dan martabat satu sama lain, menggunakan bahasa yang sopan, menghindari perilaku yang mungkin menyinggung keyakinan pasangan, memberikan dukungan untuk praktik keagamaan masing-masing, serta mencapai kesepakatan dan negosiasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Strategi *facework* yang dilakukan sangat berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan toleransi dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang berbeda agama.

Kata Kunci: *Facework*, Konflik Pasangan Beda Agama, Lembang Kaduaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	15
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi dan waktu penelitian	43

C.	Fokus Penelitian.....	43
D.	Jenis dan sumber data	44
E.	Teknik pengumpulan dan pengelolaan data	45
F.	Uji keabsahan data	47
G.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A.	Hasil Penelitian.....	53
B.	Pembahasan	69
BAB V	PENUTUP.....	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Tabel Informan Penelitian	45



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Strategi Manajemen Konflik	24
Gambar 2.1	Contoh gambar Pasangan Beda Agama	39
Gambar 2.2	Bagan Kerangka berpikir	21
Gambar 3.1	Teknik analisis Data	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Judul lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	87
2	Dokumentasi wawancara	92
3	Surat permohonan izin	93
4	Surat izin penelitian	94
5	Surat keterangan selesai meneliti	95
6	Sk Pembimbing	96
7	Hasil Turnitin	97

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

هَوْل : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
اُ -	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

رَمَى - : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ - : yamutu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh:

الرَّوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfa

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasyidid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata, ia tidak dilambangkan, karena dalamArabiaberupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al- ibāratbi 'umumal-lafzlābikhususal-sabab

Lafzal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللهِ رَحْمَةً فِي هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Wahid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta'āla</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة
دم = مكان بدون
صلعم = اللهم عليه وسلم صلى
ط = طبعة

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.: editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah dalam kehidupan manusia yang secara umum bertujuan untuk membangun keluarga serta melestarikan keturunan. Dalam ajaran Islam, pernikahan dipandang sebagai fitrah atau kodrat manusia, karena pada dasarnya setiap individu memiliki naluri untuk hidup berpasangan dan membentuk sebuah keluarga. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan pernikahan sebagai jalan yang sah dan terhormat dalam memenuhi kebutuhan biologis, emosional, dan sosial manusia. Pernikahan juga menjadi sarana untuk menjaga kehormatan serta membentuk kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh tanggung jawab.

Selain itu, pernikahan juga berfungsi sebagai cara yang sah untuk mengarahkan insting manusia agar tidak terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Jika insting manusia tidak diarahkan melalui pernikahan yang sah, ada kekhawatiran bahwa seseorang dapat terjebak dalam perbuatan yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu, pernikahan merupakan salah satu cara yang dianjurkan untuk menjaga moralitas dan menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Secara dasar, pernikahan adalah ikatan antara dua individu berjenis kelamin berbeda, yaitu pria dan wanita, yang sepakat untuk hidup bersama dalam ikatan yang didasarkan pada komitmen, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama.

Hubungan antara pernikahan dan agama sangat erat dan tak terpisahkan. Hampir semua agama secara jelas mengatur aturan dan prosedur pernikahan, termasuk persyaratan yang harus dipenuhi oleh pasangan yang ingin menikah. Secara umum, setiap agama mensyaratkan bahwa pernikahan harus dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita yang memiliki keyakinan atau agama yang sama. Hal ini

bertujuan untuk memudahkan pasangan dalam menjalankan rumah tangga yang selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Menurut Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro, pernikahan adalah bentuk hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang telah memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro, berkata bahwa perkawinan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.¹ Melalui pernikahan, kedua individu tersebut membentuk ikatan yang sah secara hukum dan sosial, serta memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun kehidupan keluarga. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang diatur oleh norma-norma agama, hukum, dan budaya dalam masyarakat.

Dalam pernikahan kita tidak dapat lepas dari yang namanya akad nikah. Akad nikah merupakan perjanjian antara calon suami dan calon istri dalam bentuk ijab dan kabul.² Ijab berarti penyerahan kepada pihak pertama, dan kabul berarti penyerahan kepada pihak kedua. Jika Pernikahan disebut sebagai sebuah transaksi, maka transaksi ini lebih dari sekedar akad atau transaksi lainnya. Akad dalam pernikahan tidak sama dengan akad dalam transaksi lainnya. Dalam hukum Islam, sebagaimana dalam kitab-kitab fikih, akad nikah bukan hanya sekedar perjanjian perdata. Kontrak dalam Pernikahan dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan (akad yang kokoh dan kuat).

Untuk membentuk sebuah rumah tangga tentunya harus berlandaskan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam artian pernikahan yang dilandasi dengan satu keyakinan dan juga memiliki prinsip yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Yang dalam (Q.S Ar-Rum ayat 21):

¹ Andri Rifai Togatorop, 'Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis Tentang Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen Dan Islam', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4.1 (2023), pp. 26–36 <<https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan->>.

² Afiq Budiawan, 'Tinjauan Al Urf Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau', 8.2 (2021), pp. 115–25.

يَتَفَكَّرُونَ لَقَدْ لَأَيَاتٍ فِذَلِكَ إِنَّ ۖ وَرَحْمَةً مِّنَّا بِبَيْنِكُمْ وَجَعَلْنَا لَهَا لِيَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَن آيَاتِهِ وَمِنْ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kebesarannya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (tanda-tanda) kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum:21).

Dari ayat tersebut jelas dikatakan bahwa diantara tanda-tanda kebenarannya kamu diciptakan berpasang-pasangan dari jenis mu sendiri. Namun, di era saat ini pertemuan, perkumpulan dan juga baik dalam hubungan pekerjaan tidak menutup kemungkinan jika kedua insan tersebut menjalin hubungan walaupun dengan keyakinan yang berbeda (pernikahan beda agama).

Pernikahan antara dua individu yang berbeda dalam akidah Islam tidak dibenarkan³ dan juga dalam peraturan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Pernikahan, dijelaskan bahwa “Ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam setiap pasal demi pasal bahwa perkawinan sangat erat kaitannya dengan agama dan jiwa. Sehingga dapat dengan mudah dipahami bahwa perkawinan itu bersifat lahiriah dan batiniah.

Manusia cenderung mengikuti naluri luarnya dalam membangun hubungan dengan orang lain, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Dalam proses ini, perbedaan latar belakang, keyakinan, dan agama seringkali tidak lagi menjadi penghalang bagi sebagian individu. Beberapa orang dalam pernikahan antaragama percaya bahwa kesesuaian dalam hubungan lebih ditentukan oleh kenyamanan, kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain, menyelesaikan masalah bersama, dan daya tarik mutual. Oleh karena itu, hubungan yang awalnya dimulai sebagai pertemanan atau pacaran dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih serius dan berujung pada pernikahan, meskipun kedua individu memiliki latar belakang agama

³ Mana, ‘Jurnal Tana Mana, "pernikahan Antarindividu Berbeda Akidah’, *Jurnal Tana Mana*, 2024, pp. 264–72.

yang berbeda. Fenomena ini juga dapat dipahami dalam konteks toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 Allah SWT. Berfirman:

دِّينٍ وَلِيٍّ دِينُكُمْ لَكُمْ

Artinya: *untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun:6).*

Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan perbedaan keyakinan dan pentingnya saling menghormati dalam menjalankan agama masing-masing. Dalam konteks hubungan antaragama, nilai ini dapat tercermin dalam saling menghormati keyakinan satu sama lain tanpa memaksakan agama tertentu kepada pihak lain, sehingga hubungan tersebut dapat terus didasarkan pada saling pengertian dan toleransi.

Definisi pernikahan beda agama tidak jauh berbeda dengan definisi pernikahan pada umumnya. Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang karena berbeda agama memiliki dua peraturan yang berbeda mengenai syarat dan tata cara pelaksanaannya. Pernikahan tersebut dilakukan dengan hukum agamanya masing-masing dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal. Pernikahan beda agama ialah pernikahan antara orang Muslim pria/wanita dengan non-Muslim pria/wanita.⁴

Pernikahan beda agama menjadi sebuah tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang dapat memicu timbulnya konflik pernikahan pada pasangan tersebut. Konflik dalam konteks pasangan beda agama, menjadi isu yang semakin penting di berbagai lapisan masyarakat. Perbedaan keyakinan agama sering kali menjadi sumber ketegangan, baik dalam konteks pribadi maupun dalam ajaran agama. Pasangan yang terlibat dalam hubungan tersebut sering kali harus menghadapi tantangan besar terkait dengan nilai, norma, dan keyakinan agama yang berbeda. Selain itu, perbedaan-perbedaan tersebut dapat menambah kompleksitas komunikasi yang terjadi di antara

⁴ Andre Jonathan, 'Andre Jonathan, "Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik Dengan Islam Di Keuskupan Surabaya)', *Jurnal Sosial Dan Politik* 7, 2017, pp. 1–21.

mereka, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan. Disinilah pentingnya konsep *Facework* dimana mengacu pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh para individu untuk menjaga citra diri mereka dalam berinteraksi. Dalam konteks pasangan beda agama *Facework* dapat menjadi mekanisme yang sangat penting dalam mengelolah konflik yang muncul. *Facework*, sebuah strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga wajah individu dalam interaksi sosial, dapat berperan dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan pasangan beda agama.

Lembang Kaduaja Tana Toraja yang terkenal dengan adat istiadat dan kearifan lokalnya yang kuat, hubungan antar individu masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya. Masyarakat Tana Toraja yang mayoritas beragama Kristen memiliki tradisi sosial yang sangat kuat dalam menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun demikian, perjumpaan antar individu dengan latar belakang agama yang berbeda dalam bentuk hubungan berpasangan tidak jarang terjadi. Konflik yang muncul dalam hubungan tersebut seringkali dipengaruhi oleh faktor agama, baik dari segi perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, maupun pandangan terhadap masa depan hubungan.

Dalam konteks pernikahan di Tana Toraja, pernikahan disebut sebagai “*Aluk Rampanan Kapak*” yang dimaknai sebagai simbol kesatuan dan komitmen dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, termasuk dalam menjalin hubungan antar individu yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Menurut Drs. H. Nurdin Baturante dalam bukunya yang berjudul *Toraja, Tongkonan dan Kerukunan*, dalam *Aluk Rampanan Kapak* tidak terdapat larangan terhadap pernikahan beda agama. Oleh karena itu, dalam prosesi pernikahan adat di Toraja tidak ada keharusan bagi pasangan untuk memilih salah satu agama sebagai syarat sahnya pernikahan. Hal ini tercermin dalam prosesi yang dikenal sebagai *Diparampo Adat*, yakni bentuk

pengesahan pernikahan yang dilaksanakan secara adat, tanpa mempertimbangkan perbedaan agama antara kedua mempelai.⁵

Lebih lanjut, Nurdin Baturante menjelaskan bahwa asal-usul pernikahan beda agama di Toraja berawal dari pengakuan adat terhadap keberagaman tersebut, dan bukan merupakan pelanggaran dalam sistem nilai adat. Justru yang menjadi larangan dalam *Aluk Rampanan Kapak* adalah pernikahan lintas kasta, khususnya jika seorang perempuan dari kasta atas menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah, karena hal itu dipandang dapat merendahkan kehormatan keluarga. Namun, selama prosesi adat dilakukan secara sah dan mendapat restu keluarga, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam melanjutkan pelaksanaan pernikahan.

Konflik yang terjadi dalam hubungan antara pasangan beda agama seringkali bersumber dari perbedaan nilai agama yang dianut oleh masing-masing individu, pernikahan beda agama menjadi sangat rawan akan konflik dalam keluarga. Konflik yang terjadi tidak hanya pada keyakinan antar pasangan, tetapi juga pada nilai agama yang disosialisasikan pada anak dari pasangan tersebut.⁶ Dalam masyarakat yang sangat religius seperti Tana Toraja, perbedaan agama bukan hanya masalah keyakinan, tetapi juga dapat melibatkan aspek sosial, budaya, dan bahkan politik.

Terkait fenomena tersebut salah satu konsep yang relevan untuk memahami bagaimana pasangan beda agama menghadapi konflik dalam hubungan mereka adalah *Facework*. Konsep *facework* pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), yang merujuk pada upaya individu untuk menjaga citra diri (*face*) mereka selama berinteraksi sosial. Dalam konteks hubungan antar pasangan, *facework* menjadi penting karena dapat membantu individu menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, seperti perbedaan agama. Seorang profesor

⁵ Drs.H.Nurdin Baturante, Drs.H.Nurdin Baturante, Toraja Tongkonan & Kerukunan, 2009.

⁶ Togatorop, 'Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis Tentang Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen Dan Islam'.

komunikasi di *California State University, Fullerton*, Ting Toomey berasumsi bahwa orang-orang dari setiap budaya selalu bernegosiasi muka.

Di Lembang Kaduaja, fenomena pasangan beda agama dalam hubungan yang penuh konflik merupakan topik yang menarik untuk diteliti, terutama untuk melihat bagaimana mereka mengelola interaksi sosial yang melibatkan agama sebagai faktor yang sensitif. Mengingat pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat Toraja, pasangan beda agama perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka tanpa merusak hubungan dengan keluarga atau masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat tujuh pasangan beda agama di Lembang Kaduaja menjadi representasi nyata dari dinamika tersebut. Ketujuh pasangan ini memiliki latar belakang agama yang berbeda seperti kristen dengan islam, katolik dengan islam dan katolik dengan protestan, Ini dapat menghadirkan berbagai macam tantangan-tantangan dan berbagai macam konflik bagi masing-Masing individu.

Dalam mengkaji penggunaan *facework* dalam mengatasi konflik antara pasangan beda agama, penting untuk memahami konteks budaya dan agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja. Masyarakat Toraja dikenal dengan tradisi dan nilai-nilai agama yang menjadi acuan dalam kehidupan sosial mereka. Terkait dengan fenomena ini sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji bagaimana pasangan beda agama menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perbedaan keyakinan mereka. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Liegouri, Putri, Anggita, dkk.), menunjukkan bahwa upaya untuk menghindari konflik yang terjadi antara individu dalam pernikahan beda agama adalah perlunya komitmen dalam berkomunikasi, menghormati perbedaan dan menerapkan sikap toleransi serta saling terbuka untuk merayakan tradisi masing-masing. Dalam banyak kasus komunikasi yang tidak efektif dan ketidakharmonisan dalam hubungan dapat memperburuk situasi dan memunculkan konflik. Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dalam menghadapi perbedaan agama, tetapi

hanya sedikit yang mendalami bagaimana *facework* digunakan secara khusus untuk mengatasi konflik dalam hubungan pasangan beda agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penggunaan strategi *facework* dalam konteks interaksi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, penelitian yang lebih spesifik mengenai penggunaan *facework* dalam konteks pasangan beda agama masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti komunikasi dalam hubungan antarbudaya yang tidak merujuk pada aspek agama secara langsung. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada komunikasi secara umum, tanpa menggali lebih dalam mengenai pertukaran pesan yang melibatkan unsur agama, serta peran *facework* dalam mengatasi konflik perbedaan yang mungkin muncul. Celah penelitian ini penting untuk diisi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika pasangan beda agama dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai *facework* dalam mengatasi konflik pasangan beda agama berpotensi untuk mengisi kekosongan literatur yang ada, terutama dalam mengeksplorasi atau mengkaji bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pasangan untuk tetap menjaga keharmonisan dan mengurangi ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan agama masing-masing individu.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada pendekatannya yang menghubungkan konsep *facework* dengan studi kasus pada hubungan pasangan yang berbeda agama. Dengan melihat lebih dalam bagaimana pasangan masing-masing agama menggunakan strategi komunikasi untuk mempertahankan citra diri dan mengelola konflik yang terjadi, penelitian ini akan memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena hubungan interpersonal yang melibatkan perbedaan agama. Penelitian ini juga berfokus pada dinamika internal dalam diri pasangan, yang mungkin berbeda dengan penelitian lain yang lebih menyoroti aspek eksternal atau aspek yang lebih umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, menggunakan strategi *facework* untuk

mengatasi konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pasangan-pasangan ini mempertahankan harga diri mereka, serta bagaimana mereka mencoba untuk mempertahankan hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan agama yang signifikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, mengatasi konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Dengan memetakan strategi komunikasi yang mereka gunakan, diharapkan dapat ditemukan pola-pola *facework* yang dapat dijadikan acuan dalam konteks hubungan antar pasangan di masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini memiliki masalah yang akan dibahas diantaranya:

1. Bagaimana Gambaran Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja?
2. Bagaimana *Facework* Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pasangan beda agama mengelola konflik dengan menggunakan strategi *facework* sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi Gambaran Konflik yang Terjadi Pada Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja
2. Untuk Mengidentifikasi Bentuk-bentuk *Facework* yang Digunakan Oleh Pasangan Beda Agama dalam Menghadapi Konflik yang Terjadi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai kontribusi terhadap pengembangan *Face Negotiation Theory* dalam mengatasi konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja.

Penelitian ini akan memperkaya kajian teori face negotiation theory dalam konteks komunikasi antarpribadi, khususnya pada pasangan beda agama. Dengan meneliti penerapan strategi facework dalam mengatasi konflik pada pasangan beda agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika interaksi antarpribadi yang melibatkan perbedaan keyakinan dan budaya.

- b. Menambah literatur dalam kajian komunikasi antaragama.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada studi komunikasi antar agama, dengan berfokus pada bagaimana pasangan beda agama mengelola konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan. Hal ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antar agama dalam masyarakat yang baik, terutama di daerah seperti Tana Toraja.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi pasangan beda agama dalam mengelola konflik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pasangan beda agama dalam mengelola dan menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Pemahaman akan strategi menghadapi konflik yang efektif akan membantu mereka dalam mempertahankan hubungan yang harmonis, meskipun menghadapi tantangan perbedaan agama.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat, khususnya di Lembang Kaduaja, mengenai pentingnya komunikasi yang peka terhadap agama dalam menjaga keharmonisan antar individu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh R. Milwanda Nadika S Turnomo Rahardjo, Joyo MS Gono dengan judul “Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama” penelitian ini membahas tentang pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda akan dengan mudah muncul masalah komunikasi seperti konflik karena kesalahpahaman hingga norma-norma yang berbeda dalam setiap adat istiadat. Pasangan pernikahan dengan etnis yang berbeda cenderung akan membawa karakter budayanya masing-masing serta memiliki pandangan masing-masing.⁷

Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah keduanya berfokus pada konflik dalam hubungan antara pasangan dari budaya yang berbeda. Baik dari segi agama, etnis dan lainnya dapat menyebabkan ketegangan dalam interaksi karena masing-masing membawa nilai, norma, dan perspektif yang beragam. Keduanya juga menganggap komunikasi sebagai komponen utama dalam membangun atau meredakan konflik, serta berupaya memahami cara pasangan menangani dan mengatur perbedaan untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan mereka. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada manajemen konflik secara umum dalam hubungan pasangan yang memiliki latar belakang agama, maupun etnis yang berbeda, dengan fokus pada bagaimana perbedaan budaya dan kebiasaan bisa menyebabkan kesalahpahaman serta konflik yang berlangsung lama. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada cara individu dalam hubungan pasangan yang berbeda agama memanfaatkan teknik komunikasi yang dikenal sebagai facework

⁷ and Joyo MS Gono R S Milwanda Nadika, Turnomo Rahardjo, ‘Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama’, *Interaksi Online* 10, pp. 96–112.

untuk memelihara atau mempertahankan citra diri mereka dalam menghadapi perselisihan atau konflik akibat perbedaan keyakinan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andre Jonathan dengan judul “Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya” penelitian ini membahas tentang pernikahan selalu terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap agama menetapkan aturan tersendiri terkait pelaksanaan pernikahan. Sebagai contoh, agama Islam melarang pernikahan beda agama, demikian juga agama Katolik yang mengatur larangan tersebut melalui Kitab Hukum Kanonik. Perbedaan ajaran yang saling bertentangan ini membuat pernikahan antara pasangan yang beragama Islam dan Katolik sulit untuk diselenggarakan secara resmi sesuai ketentuan agama masing-masing. Meski demikian, terdapat sejumlah pasangan yang berasal dari kedua agama tersebut yang tetap memilih untuk menikah. Penelitian ini mengkaji tindakan sosial yang terkait dengan pernikahan pasangan Katolik dan Islam di wilayah Keuskupan Surabaya.⁸

Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah keduanya menekankan interaksi antara pasangan yang menganut agama berbeda, khususnya antara Islam dan Katolik. Kedua penelitian ini berawal dari kondisi sosial yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat larangan yang tegas dalam ajaran masing-masing agama mengenai pernikahan beda agama, namun masih ada yang memilih untuk terlibat dalam hubungan pernikahan yang melibatkan dua keyakinan. Sedangkan dari segi perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode sosiologi dan normatif, dengan penekanan pada cara pasangan mengatasi dan menavigasi sistem peraturan agama yang saling bertentangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode komunikasi antarpribadi dan budaya, yang memandang konflik sebagai suatu proses yang muncul dalam dialog, interaksi sehari-hari, dan cara untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan.

⁸ Jonathan Anre, ‘Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik Dengan Islam Di Keuskupan Surabaya’, *Interaksi Online* 10, p. no.4.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil dengan judul “Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia” yang membahas tentang mayoritas ulama memperbolehkan pria Muslim menikahi wanita ahlulkitab (Yahudi dan Nasrani). Hukum mereka didasarkan pada firman Allah dalam Surat al-Mā'idah ayat 5. Menurut pandangan Imam Syafi'i, yang dimaksud ahlulkitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani (Kristen) keturunan orang-orang Israel.⁹

Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah memiliki kesamaan dalam hal fokus penelitian, yaitu fenomena pernikahan antaragama. Keduanya sama-sama menekankan isu yang timbul ketika dua orang dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda membangun ikatan pernikahan. Keduanya juga menunjukkan adanya konflik antara keyakinan individu pasangan dan norma-norma sosial, agama, atau peraturan yang ada di masyarakat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih bersifat teoritis, menjawab isu apakah pernikahan antar agama diperkenankan secara hukum, serta bagaimana pandangan para ahli dan ketentuan hukum membahas hal ini. Namun penelitian sekarang bukan dilihat dari segi teoritis namun berfokus pada praktik sehari-hari pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda dalam komunitas, terutama cara mereka menangani perbedaan pendapat lewat strategi facework atau usaha untuk mempertahankan martabat dan keharmonisan hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umami Fauziah dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Nikah Beda Agama (Studi kasus Desa Linggoasri Kecamatan Kajeen Kabupaten Pekalongan)” yang membahas tentang Komunikasi antar pasangan suami istri yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda dapat berlangsung secara harmonis dan efisien dengan cara berkomunikasi secara terbuka serta menerima pandangan dari pasangan. Perbedaan pendapat bisa diatasi melalui saling mengingatkan dan berdiskusi untuk mencari

⁹ Abdul Jalil, 'Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia', 1, 1974.

solusi, sambil menjaga interaksi yang tetap harmonis. Dukungan antar pasangan juga sangat penting dalam memelihara hubungan yang baik. Selain itu, perilaku positif dan keterbukaan dapat membantu menghindari asumsi negatif dan menjaga kepercayaan. Kesetaraan dalam hubungan pernikahan menjadi hal yang utama, yaitu pasangan saling menghormati perasaan masing-masing tanpa merendahkan atau meremehkan saat mengambil keputusan. Kesetaraan ini juga mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan di rumah.¹⁰

Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah penelitian ini sama-sama membahas masalah yang berdasarkan fakta sosial pasangan yang terlibat dalam ikatan pernikahan berbeda keyakinan, dengan perhatian utama pada interaksi komunikasi antara suami dan istri. Keduanya menekankan cara pasangan menciptakan hubungan yang seimbang di tengah perbedaan iman, serta bagaimana cara komunikasi, sikap saling menerima, menghormati perbedaan, dan kesetaraan menjadi faktor penting untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan stabil. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, penelitian terdahulu lebih berfokus menggunakan kajian teori komunikasi interpersonal secara umum, dengan menekankan keterbukaan, kesetaraan dan harmoni. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kajian teori face negotiation theory oleh Stella Ting Toomey yang mengkaji bagaimana face atau citra diri digunakan dalam mempertahankan citra diri masing-masing individu.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rachdian Al Azis dan Irwansyah dengan judul “Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam *Analisis Face Negotiation Theory*” yang membahas tentang Konflik antara etnis tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan dalam identitas budaya, tetapi juga oleh cara individu dan kelompok menjaga muka yang meliputi kehormatan, harga diri, dan citra sosial

¹⁰ U Fauziah, “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Nikah Beda Agama (Studi Kasus Desa Linggoasri Kecamatan Kajan Kabupaten Pekalongan)”, pp. 2024, <http://etheses.uingusdur.ac.id/8931>.

mereka—dalam interaksi yang dipenuhi dengan perbedaan. Penulis menekankan bahwa dalam budaya yang mengutamakan kelompok seperti Indonesia, orang lebih cenderung menggunakan pendekatan *αντιμετώπισει* yang berfokus pada penghindaran akomodasi, atau penciptaan harmoni, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat konfrontatif.¹¹

Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu penelitian ini memiliki hubungan yang kuat karena sama-sama menggunakan pendekatan *face negotiation theory* untuk memahami bagaimana konflik bagi setiap individu diselesaikan dengan strategi mempertahankan citra diri setiap individu (*facework*). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu terletak pada objek, ruang lingkup, dan tujuan praktisnya. Penelitian sekarang lebih fokus pada pengalaman personal pasangan beda agama di dalam lingkungan budaya lokal Toraja, sementara penelitian Al Azis & Irwansyah memetakan konflik dalam skala yang lebih luas antar etnis di Indonesia secara umum.

B. Tinjauan Teori

1. Face Negotiation Theory (Teori Negosiasi Wajah/Muka)

Face Negotiation Theory dikembangkan oleh Ting Toomey pada tahun 1985, yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok berkomunikasi untuk menjaga dan melindungi “muka” mereka dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, “muka” atau “*Face*” mengacu pada citra diri atau identitas sosial yang ingin dipertahankan dalam interaksi dengan orang lain, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam konflik. Salah satu Profesor bidang komunikasi yang bernama Em Griffin dalam bukunya yang berjudul *A First Look At Communication Theory*, ia menjelaskan bahwa Individu berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, dapat menyelesaikan konflik dengan menggunakan konsep “*face*” atau wajah. Dalam hal ini, “*face*” berarti citra diri atau reputasi yang ingin dipertahankan oleh seseorang dalam hubungan sosial.

¹¹ Muhammad Rachdian and Al Azis, ‘Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory’, 5.2 (2021), pp. 123–34.

Face negotiation theory menjelaskan dua konsep utama: “Wajah” dan ‘Pekerjaan Wajah’. *Face* adalah identitas sosial yang ingin dipertahankan oleh individu dalam sebuah interaksi. Sedangkan *Facework* mengacu pada tindakan yang diambil untuk mempertahankan atau melindungi wajah seseorang dalam sebuah percakapan, baik dalam situasi yang harmonis maupun konflik, anggapan dari Ting Toomey ialah melaporkan kalau orang disetiap budaya tentu senantiasa bernegosiasi dengan wajah. Dengan kata lain metafora buat image kita, bagaimana orang lain memperlakukan dan memandang kita.¹²

Teori negosiasi wajah ini merupakan salah satu teori yang secara tegas mengakui bahwa setiap orang yang memiliki perbedaan budaya memiliki juga perbedaan dalam pemikiran mengenai wajah orang lain, pemikiran mengenai wajah orang lain ini yang menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara berbeda karena wajah menunjukkan konsep diri seseorang.¹³ Wajah yang dimaksud dalam teori ini mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain, dari hal tersebut melibatkan rasa hormat, koneksi, status dan nilai-nilai dalam diri individu, yang berarti bagaimana citra diri seseorang dalam sebuah situasi social.¹⁴

Dalam konteks pasangan beda agama, *Facework* dapat memainkan peran penting bagaimana pasangan mengelola konflik dan perbedaan dalam hubungan mereka. Pasangan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda mungkin menghadapi tekanan budaya dan sosial yang berbeda mengenai bagaimana mereka berkomunikasi dan mengelola perbedaan serta konflik dalam rumah tangga mereka.

¹² Masfi Sya'fiatul Ummah, “Sudi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahing,” Masfi Sya'fiatul Ummah, “Sudi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahing,” Sustainability (Switzerland) 11, No. 1 (2022): 1–14, [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng) .

¹³ maduma yanti and sari hutagalung, “komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis’, No. November (2022): 0–12, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10182.14405>.

¹⁴ “ Milwanda Nadika, Rahardjo, and Gono, “Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama.””

a. Konsep Dasar *Face Negotiation Theory*

Konsep utama dalam teori ini mencakup antara lain:

1) *Face*

Face atau wajah adalah citra diri yang ingin dipertahankan oleh seseorang dalam interaksi sosial. Dalam konteks pasangan beda agama, *face* memainkan peran penting bagi pasangan dalam mengelola konflik dan perbedaan dalam hubungan mereka. Dalam konteks pasangan berbeda agama *face* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *losing face*, *Gaining Face* dan *Collective face*. Dimana *losing face*, yaitu kehilangan muka, yang dapat terjadi jika salah satu pihak merasa dipermalukan atau dikritik secara tidak tepat mengenai keyakinan agama mereka. Kehilangan muka dalam konteks ini bisa merusak hubungan mereka, terutama dalam budaya yang sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri. Di sisi lain, pasangan tersebut berusaha untuk mempertahankan *gaining face*, yaitu meningkatkan citra atau status sosial mereka melalui keberhasilan dalam mengelola perbedaan agama dengan bijaksana dan saling mendukung. Dengan menunjukkan integritas dan kebijaksanaan, mereka tidak hanya memperkuat hubungan pribadi tetapi juga meningkatkan citra mereka di mata masyarakat.

Selain itu, *collective face* yaitu pasangan harus mempertimbangkan bagaimana hubungan mereka dilihat oleh keluarga atau masyarakat mereka. Menjaga reputasi kelompok dan integritas sosial menjadi penting agar hubungan tersebut tetap diterima dan dihormati, menghindari potensi konflik dengan norma sosial yang ada. Dalam konteks pasangan beda agama, *face* dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, *self face* atau diri sendiri, di mana pasangan beda agama harus bisa mempertahankan citra diri mereka sendiri dalam menghadapi sebuah konflik pernikahan; kedua, *other face* atau diri orang lain atau pasangan; kemudian, *mutual face* atau wajah bersama.

2) *Facework* dalam Konteks Pasangan Beda Agama

Dalam konteks pasangan beda agama, *Facework* dapat memainkan peran penting tentang bagaimana pasangan mengelola konflik dan perbedaan dalam

hubungan mereka. Pasangan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda mungkin menghadapi tekanan budaya dan sosial yang berbeda terkait cara mereka berkomunikasi dan mengelola perbedaan keyakinan. Dalam buku yang ditulis oleh Lynn H. Turner dan Richard L. West facework dibagi mejadi tiga bagian diantaranya kerja wajah solidaritas, kepekaan dan keperkenaan.¹⁵ Dimana kerja solidaritas adalah bagaimana pasangan saling membantu membangun rasa kebersamaan meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda, adapun kepekaan yaitu bagaimana individu setiap pasangan menjaga citra diri mereka agar masing-masing individu merasa dihargai dalam keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan untuk mengubah agama mereka masing-masing dan keperkenaan menekankan pentingnya saling menghargai dan memelihara harga diri pasangan melalui pengakuan dan saling memberi pujian satu sama lainnya. Dari ketika macam facework ini pasangan akan lebih mudah dalam mengatasi konflik pasangan yang terjadi.

3) Konflik

Konflik merupakan bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia, terutama dalam hubungan antarindividu. Konflik muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan, nilai, keyakinan, persepsi, atau kebutuhan di antara dua orang atau lebih. Dalam konteks hubungan pernikahan, konflik adalah hal yang wajar karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah. Meskipun demikian, konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan, bahkan sepanjang kehidupan manusia berhadapan dan bergelud dengan konflik.¹⁶ hubungan antaragama, konflik cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan yang dialami oleh pasangan yang memiliki latar belakang agama yang sama. Konflik tidak hanya sekadar perbedaan pendapat biasa, tetapi juga melibatkan

¹⁵ Richard L. West Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (Amerika Serikat, n.D.).

¹⁶ Eko Suncaka, 'Manajemen Konflik Di Sekolah', 05.04 (2023), pp. 15143–53.

aspek-aspek yang lebih mendalam seperti keyakinan, nilai-nilai hidup, praktik keagamaan, dan identitas pribadi. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan dalam menjalankan ibadah, penentuan agama anak, kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh ajaran agama, serta tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Selain itu, konflik juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti norma sosial dan budaya, serta pandangan masyarakat terhadap pernikahan antaragama. Dalam beberapa kasus, tekanan dari keluarga besar atau masyarakat sekitar dapat memperparah konflik di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar konflik yang timbul dapat diatasi secara konstruktif dan tidak merusak hubungan mereka. Dengan demikian, konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari hubungan antarindividu, termasuk hubungan antara pasangan yang berbeda agama. Konflik memang tak terhindarkan, namun hal itu dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan kemampuan untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

4) Budaya

Budaya adalah keseluruhan sistem nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, dan pola perilaku yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek yang terlihat seperti adat istiadat dan tradisi, tetapi juga cara berpikir, cara berkomunikasi, serta cara individu memandang diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks komunikasi, budaya memainkan peran yang sangat penting karena memengaruhi cara individu menyampaikan pesan, menafsirkan makna, dan merespons situasi tertentu. Setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga cara mereka berkomunikasi dan menyelesaikan konflik mungkin juga berbeda. Komunikasi dalam budaya tidak hanya melibatkan pertukaran informasi verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pola pikir kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium utama

yang membentuk, merepresentasikan, dan mereproduksi budaya. Bahasa menyimpan makna yang sering kali kontekstual dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya penuturnya.¹⁷

Budaya membentuk pola interaksi, seperti apakah seseorang cenderung terbuka atau tertutup saat mengemukakan pendapat, dan bagaimana mereka menangani perbedaan. Komunitas masyarakat seperti Lembang Kaduaja di Tana Toraja, budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial, termasuk hubungan perkawinan. Nilai-nilai tradisional, norma-norma sosial, dan peran keluarga besar merupakan faktor-faktor utama yang membentuk dinamika hubungan pasangan, terutama di antara pasangan yang berbeda agama. Budaya tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap pernikahan, termasuk pernikahan yang melibatkan pasangan beda agama. Selain itu, budaya sangat erat kaitannya dengan agama, karena dalam banyak masyarakat, nilai-nilai agama merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem budaya itu sendiri. Dalam hubungan antaragama, perbedaan budaya dan agama sering kali saling terkait dan dapat memengaruhi cara pasangan berkomunikasi serta mengatasi konflik. Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antaragama.

b. Asumsi Dasar *Facework* Dalam konteks Pasangan Beda Agama

Asumsi dasar *facework* dalam konteks pasangan beda agama mencakup:

1) Setiap Individu Memiliki Kebutuhan Untuk Menjaga Harga Diri

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kebutuhan mendasar untuk dipandang secara positif, dihargai, dan diakui dalam interaksi sosialnya. Kebutuhan ini sangat mendalam, karena dalam kehidupan sehari-hari, cara orang lain memandang kita dapat memengaruhi cara kita memandang diri sendiri. Dalam teori *facework*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman, konsep

¹⁷ M Rizky Syahrer Syahputra, 'Pemaknaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya : Sebuah Pendekatan Teoretis', 2.4 (2025), pp. 130–34.

face merujuk pada citra sosial yang ingin kita tunjukkan kepada orang lain, serta upaya untuk melindungi citra tersebut agar tidak dipermalukan atau dicemarkan.¹⁸ Dalam konteks hubungan antarpribadi, menjaga wajah seseorang sangatlah penting karena citra diri sering kali terkait dengan harga diri dan rasa dihargai dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial, individu secara aktif berusaha memastikan citra diri mereka tetap positif, baik di hadapan pasangan, keluarga, maupun masyarakat luas.

Dalam hubungan beda agama dalam menjaga wajah seseorang semakin dipengaruhi oleh kenyataan bahwa agama merupakan bagian yang sangat mendasar dari identitas seseorang. Bagi banyak orang, agama bukan sekadar keyakinan pribadi, melainkan juga komponen identitas sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Dalam hubungan antaragama, setiap individu berjuang tidak hanya untuk mempertahankan citra mereka sebagai pasangan yang baik, tetapi juga sebagai anak yang dihormati dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat yang diterima, dan, tentu saja, sebagai penganut agama yang taat. Ketika dua individu dari latar belakang agama yang berbeda menjalin hubungan, terdapat tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan.

Tekanan ini semakin meningkat ketika terjadi konflik, karena dalam banyak kasus, perbedaan agama menjadi isu utama dalam konflik-konflik tersebut. Namun, konflik-konflik ini sering kali tidak hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama, tetapi juga oleh perasaan diremehkan, ditolak, atau bahkan terancam dalam identitas agama dan pribadi seseorang. Ketika salah satu pasangan merasa bahwa keyakinan agamanya diremehkan oleh pasangannya atau keluarganya, atau ketika perbedaan agama mereka dipandang sebagai masalah oleh masyarakat, hal ini dapat menimbulkan luka yang dalam dan memperburuk ketegangan dalam hubungan tersebut.

¹⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday., 1955.

Oleh karena itu, perasaan yang berkaitan dengan harga diri, penerimaan sosial, dan pengakuan keagamaan sangat memengaruhi bagaimana konflik dalam hubungan antaragama muncul dan bagaimana pasangan tersebut mengatasinya. Ketika perasaan tidak dihargai atau tidak diterima muncul, individu dalam hubungan semacam itu mungkin mengalami ketegangan batin yang signifikan, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam banyak kasus, mereka mungkin merasa perlu mengubah cara mereka berbicara, bertindak, atau bahkan keyakinan mereka, agar dapat diterima oleh pihak lain, baik itu pasangan mereka maupun masyarakat. Inilah yang membuat konflik dalam hubungan antaragama begitu kompleks, karena tidak hanya melibatkan perbedaan agama tetapi juga bagaimana kedua belah pihak mempertahankan harga diri dan identitas keagamaan mereka.

2) Konflik Dapat Mengancam Wajah Seseorang

Dalam Teori Negosiasi Wajah, konflik dipahami sebagai situasi komunikatif yang dapat mengancam wajah seseorang. Wajah dapat diartikan sebagai citra diri, harga diri, kehormatan, dan identitas sosial aspek-aspek yang ingin dipertahankan individu saat berinteraksi dengan orang lain. Goffman menjelaskan bahwa orang selalu berupaya mempertahankan citra diri mereka agar tetap dihargai dalam hubungan sosial. Sementara itu, Ting-Toomey memperluas konsep ini dalam konteks komunikasi antarbudaya, dengan menekankan bahwa konflik sering muncul ketika identitas, kehormatan, atau ekspektasi sosial seseorang merasa tidak diakui oleh pihak lain.¹⁹

Dalam konteks pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, konflik tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga menyangkut apakah mereka merasa dihargai sebagai individu dengan identitas keagamaan yang berbeda. Ketika salah satu pasangan merasa agamanya diremehkan, pilihannya tidak diterima oleh keluarga, atau hubungannya dipandang

¹⁹ Goffman E, 'On Face-Work: An Analysis of Ritual Elements in Social Interaction', Journal for the Study of Interpersonal Processes, 1955, pp. 213–231.

menyimpang oleh lingkungan sosial, maka situasi ini dapat dipandang sebagai ancaman yang harus dihadapi. Ancaman ini dapat menimbulkan rasa malu, tersinggung, kecewa, stres, dan bahkan sikap defensif karena individu tersebut merasa identitasnya dipertanyakan.

Ancaman yang dihadapi dalam hubungan beda agama dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pertama, ancaman terhadap harga diri atau *self face*, yang terjadi ketika seseorang merasa bahwa harga diri, keyakinan, atau pilihannya tidak dihormati. Misalnya, seseorang mungkin merasa terpojok ketika keluarganya mempertanyakan keputusannya untuk menjalin hubungan dengan pasangan yang beragama berbeda. Kedua, ancaman terhadap citra di mata orang lain atau *other face*, yang terjadi ketika seseorang khawatir bahwa kata-kata atau tindakannya mungkin melukai harga diri pasangannya. Misalnya, salah satu pasangan mungkin memilih untuk bersikap hati-hati saat membahas agama untuk menghindari menyinggung keyakinan pasangannya. Ketiga, ancaman terhadap wajah Bersama *mutual face*, yang terjadi ketika konflik dianggap merusak citra hubungan di mata keluarga dan masyarakat. Ting-Toomey dan Kurogi menjelaskan bahwa citra diri, citra orang lain, dan citra bersama merupakan pertimbangan utama dalam memahami bagaimana individu mengelola konflik.

3) Gaya *Facework* Dalam Manajemen Konflik Pada Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja

Dalam hubungan antar pasangan yang memiliki keyakinan berbeda, masalah tidak hanya timbul dari pandangan yang berbeda, tetapi juga disebabkan oleh perbedaan keyakinan, nilai-nilai keluarga, tradisi, serta tekanan dari masyarakat di sekitar. Masalah ini dapat membahayakan citra diri pasangan, baik sebagai individu, sebagai penganut suatu agama, maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pasangan membutuhkan cara-cara komunikasi yang dapat melindungi harga diri, menghargai identitas agama, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka. Ting-Toomey mengungkapkan bahwa *facework* memiliki peran krusial dalam konflik yang melibatkan berbagai budaya,

karena setiap orang memiliki keinginan untuk melindungi *self face*, *other face*, dan *mutual face*. Ini berarti seorang individu tidak hanya berusaha menjaga harga dirinya, tetapi juga menghormati harga diri orang lain serta citra hubungan mereka secara kolektif.

Dalam konteks pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, gaya facework dapat diamati dari cara pasangan tersebut mengelola perbedaan agama mereka tanpa merusak hubungan mereka. Gaya-gaya tersebut meliputi menghindari (*avoiding*), akomodasi (*accommodating*) kompromi (*compromising*), persaingan (*competing*), dan kolaborasi (*collaborating*).²⁰ Keempat gaya ini berkaitan dengan gaya manajemen konflik yang sering dibahas dalam studi komunikasi konflik.



Gambar 1.1 Strategi Manajemen Konflik (Sumber: Google Foto)

a) Avoiding (menghindar)

Gaya avoiding atau menghindari adalah salah satu bentuk upaya menjaga citra diri yang dilakukan dengan menjauhkan diri dari percakapan, situasi, atau tindakan yang berpotensi memperbesar konflik. Dalam hubungan pasangan beda agama, gaya ini dapat muncul ketika pasangan memilih untuk tidak membahas hal yang dianggap sensitif, seperti perbedaan keyakinan agama, persetujuan keluarga, praktik keagamaan, status hubungan, rencana pernikahan, atau pandangan masyarakat terhadap hubungan antaragama. Pasangan mungkin

²⁰ A. Ting-Toomey, S., & Kurogi, 'Facework Competence in Intercultural Conflict: An Updated Face-Negotiation Theory', *International Journal of Intercultural Relations*, pp. 187–225.

memilih untuk tetap diam, menunda diskusi, mengalihkan topik, atau membatasi topik tertentu untuk mencegah konflik meningkat menjadi pertengkaran terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lao dan Tari, yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga antaragama sangat penting karena membantu menjaga keutuhan keluarga dan mencegah konflik.²¹

Dari sudut pandang *facework*, gaya penghindaran digunakan untuk melindungi harga diri atau citra diri seseorang. Ketika salah satu pasangan merasa identitas keagamaannya dipertanyakan, diremehkan, atau tidak dihormati, ia mungkin memilih untuk menghindari percakapan tersebut guna mencegah perasaan tersinggung, malu, atau terpojokkan. Misalnya, ketika percakapan tentang perbedaan agama mulai mengarah pada tekanan untuk pindah agama, salah satu pasangan mungkin menghentikan percakapan untuk sementara waktu. Tindakan ini diambil bukan hanya karena mereka tidak ingin menyelesaikan masalah, tetapi sebagai bentuk perlindungan bagi harga diri dan emosi mereka agar konflik tidak semakin memanas.

Gaya penghindaran juga dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga wajah orang lain yakni, melindungi perasaan dan harga diri pasangan. Dalam hubungan antaragama, seseorang mungkin menghindari komentar atau pertanyaan yang dapat menyinggung keyakinan pasangannya. Misalnya, pasangan tidak secara langsung membandingkan ajaran agama masing-masing, tidak memperdebatkan praktik keagamaan satu sama lain, dan tidak membuat pernyataan yang dapat dianggap merendahkan agama tertentu. Dengan demikian, penghindaran tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi bentuk kehati-hatian dalam berkomunikasi untuk memastikan hubungan tetap harmonis, pasangan beda agama dapat menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi antarpribadi yang efektif, keterbukaan, empati, sikap mendukung,

²¹ Hendrik A E Lao, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District', 20.1 (2021), pp. 129–43.

sikap positif, kesetaraan, dan memberikan kebebasan beragama kepada pasangannya.²²

Selain menjaga citra diri (*self face*) dan citra orang lain (*other face*), gaya menghindari juga berkaitan dengan upaya untuk menjaga citra Bersama (*mutual face*) yakni, citra hubungan pasangan di mata keluarga dan masyarakat. Dalam konteks Lembang Kaduaja, Tana Toraja, hubungan antaragama tidak hanya melibatkan kedua individu tersebut, tetapi juga keluarga besar, adat istiadat, agama, dan pandangan masyarakat. Oleh karena itu, pasangan mungkin memilih untuk menghindari konflik terbuka guna mencegah terjadinya rasa malu, memburuknya hubungan antar-keluarga, atau menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Strategi penghindaran ini, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana untuk menjaga reputasi keluarga dan memelihara keharmonisan sosial.

Namun, gaya menghindar memiliki dua sisi. Di satu sisi, gaya ini dapat membantu menenangkan emosi, mencegah pertengkaran, dan memberi pasangan waktu untuk berpikir lebih jernih sebelum membahas masalah tersebut. Di sisi lain, gaya ini tidak selalu menyelesaikan konflik secara tuntas. Konflik yang terus-menerus dihindari dapat menumpuk dan muncul kembali dalam bentuk ketegangan yang lebih besar. Oleh karena itu, gaya menghindar lebih baik dipahami sebagai strategi sementara, bukan sebagai penyelesaian akhir. Setelah situasi mereda, pasangan tetap perlu mendiskusikan masalah tersebut secara terbuka agar konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian dalam Journal of Audience, yang menyatakan bahwa pasangan beda agama rentan terhadap konflik terkait keyakinan,

²² Nurul Aisyah and Salim Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)', 2, pp. 67-79.

sehingga proses komunikasi menjadi sangat penting dalam membangun hubungan antaragama.²³

b) Accomodating (Mengakomodasi)

Gaya mengakomodasi adalah sebuah pendekatan dalam penyelesaian konflik yang diterapkan saat satu pihak lebih memilih untuk tunduk atau menyesuaikan diri dengan keinginan atau kebutuhan pihak lainnya demi mempertahankan hubungan. Dalam situasi pasangan dengan perbedaan agama, pendekatan ini sering kali terlihat ketika salah satu pasangan memutuskan untuk mengedepankan perasaan pasangan atau keluarga, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan atau keyakinannya sendiri. Dengan kata lain, dalam pendekatan mengakomodasi, salah satu pihak mungkin harus mengorbankan sebagian dari keinginannya agar hubungan tetap harmonis.

Gaya *accommodating* atau akomodasi sangat berguna dalam situasi di mana menjaga hubungan lebih diutamakan daripada memenangkan perdebatan atau mempertahankan pandangan pribadi. Dalam hubungan antaragama, salah satu pasangan terkadang merasa bahwa konflik yang berkepanjangan akan merusak hubungan mereka, sehingga mereka memilih untuk mengalah demi menjaga kedamaian dan keharmonisan. Gaya ini menuntut pasangan untuk menunjukkan empati, pengertian, dan pengorbanan, dengan tujuan mencegah ketegangan lebih lanjut dalam hubungan, dan juga menekankan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan antaragama dapat menjadi langkah yang efektif untuk menjaga keutuhan rumah tangga meskipun terdapat perbedaan perspektif yang signifikan.²⁴

Namun, meskipun pendekatan ini dapat efektif dalam meredakan ketegangan atau masalah dalam jangka waktu yang pendek, penggunaan

²³ Riko Aji Pratama, 'Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN Dan DN Interpersonal Communication Process in Building Relationships of Interfaith Couples GN and DN', 04.02 (2021), pp. 221–33.

²⁴ Nurul Aisyah and Salim Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)', 2, pp. 1–13.

berlebihan terhadap strategi ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Pasangan yang secara konsisten menuruti keinginan pasangannya tanpa mengungkapkan kebutuhannya sendiri mungkin merasa diabaikan, tidak dihargai, atau bahkan stres. Ketika salah satu pihak terlalu sering mengalah, hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan, di mana salah satu pihak mungkin merasa bahwa sudut pandangnya terus-menerus dikompromikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak hubungan karena ketidakpuasan yang terpendam. Lao dkk. menyarankan bahwa meskipun mengakomodasi perbedaan agama dapat mempertahankan hubungan, konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan perasaan terpendam yang pada akhirnya merusak hubungan dalam jangka panjang.²⁵

Strategi akomodasi ini sangat penting dalam hubungan yang melibatkan faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Pasangan yang mengadopsi gaya ini cenderung memprioritaskan keharmonisan sosial dan hubungan keluarga yang lebih luas. Dalam budaya seperti Tana Toraja, yang sangat menghargai tradisi dan keharmonisan sosial, pasangan beda agama sering menggunakan gaya akomodatif untuk menjaga hubungan mereka dengan keluarga besar dan masyarakat. Dalam hal ini, pengorbanan yang dilakukan oleh salah satu pasangan berfungsi sebagai sarana untuk menjaga wajah bersama atau citra hubungan mereka di mata keluarga dan masyarakat.

c) *Compromising* (Berkompromi)

Gaya kompromi adalah strategi *facework* yang melibatkan pencarian titik temu atau titik tengah antara kepentingan kedua belah pihak. Dalam gaya ini, pasangan tidak memaksakan kehendaknya secara sepihak, melainkan berupaya mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Kompromi sangat penting dalam hubungan antaragama karena masing-masing pasangan

²⁵ Lao, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District'.

membawa keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu konflik jika salah satu pihak merasa keyakinannya tidak dihormati atau sudut pandangnya tidak diberi ruang dalam hubungan tersebut. Dalam konteks pasangan antaragama, pendekatan kompromi dapat terlihat ketika kedua pasangan sepakat untuk saling menghormati waktu ibadah masing-masing, menahan diri dari memaksa pasangannya untuk mengikuti praktik keagamaan tertentu, serta memberikan kebebasan kepada pasangannya untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri.

Perbedaan keyakinan dalam pernikahan berbeda agama dianggap sebagai faktor yang bisa menyebabkan perselisihan dan merusak kualitas hubungan jika tidak ditangani dengan benar. Perbedaan keyakinan dapat memicu masalah dalam pernikahan, sehingga penting untuk membangun komunikasi dalam keluarga yang berbeda agama dengan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan tersebut.²⁶ Pandangan ini menegaskan pentingnya pendekatan kompromi, karena kompromi memberi kesempatan bagi pasangan untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai aspek yang perlu disepakati bersama.

Gaya kompromi sangat penting dipahami oleh pasangan beda agama karena pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda sering kali menghadapi tekanan dari keluarga serta masyarakat sekitar. Dalam situasi seperti ini, kompromi berfungsi sebagai cara untuk mengurangi ketegangan agar hubungan tetap terjaga. Pasangan bisa menyepakati bagaimana cara berbicara dengan keluarga, memilih waktu yang sesuai untuk membahas perbedaan, atau mencari metode komunikasi yang tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi salah satu pihak. Penelitian yang dilakukan oleh

²⁶ Lao, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District'.

Pratama dalam Jurnal Audience mengungkapkan bahwa pasangan berbeda agama cenderung mengalami konflik terkait dengan keyakinan, namun interaksi antarpribadi yang dibangun lewat komunikasi dua arah, keterbukaan, kenyamanan, kepercayaan, dan sikap saling mendukung dapat berkontribusi dalam menjaga hubungan.²⁷

Dengan demikian, pendekatan kompromi dalam pengelolaan konflik antara pasangan yang memiliki latar belakang agama berbeda di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, dapat dilihat sebagai metode komunikasi untuk menemukan titik temu tanpa mengorbankan identitas masing-masing agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa para pasangan menyadari adanya perbedaan, tetapi tidak membiarkan perbedaan itu merusak relasi mereka. Melalui proses kompromi, pasangan dapat melindungi martabat diri, menghormati kepercayaan satu sama lain, mengurangi tekanan dari keluarga, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan. Dalam pandangan facework, kompromi merupakan cara untuk melindungi self-face, other-face, dan mutual-face secara bersamaan, karena pasangan tetap menjaga jati diri, menghargai satu sama lain, dan mempertahankan citra hubungan mereka di depan keluarga dan masyarakat.

d) *Competing* (Bertahan)

Gaya *competing* adalah suatu bentuk strategi *facework* yang muncul ketika seseorang berupaya untuk mempertahankan pandangan, kepercayaan, atau prinsipnya dengan cara yang tegas. Dalam konteks pasangan yang memiliki agama berbeda, gaya ini bisa timbul ketika salah satu pihak merasa bahwa identitas agamanya terancam, diabaikan, atau tidak dihargai. Perselisihan mengenai agama dalam hubungan pasangan beda agama sering kali berkaitan dengan perdebatan posisi, sebab setiap pasangan memiliki

²⁷ Pratama, 'Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN Dan DN Interpersonal Communication Process in Building Relationships of Interfaith Couples GN and DN'.

keyakinan yang sangat berbeda, yang masing-masing dianggap sangat berharga. Dalam situasi ini, salah satu pasangan mungkin merasakan bahwa identitas agamanya sedang diujikan atau tidak dianggap penting, sehingga mereka merasa perlu untuk menegaskan posisinya agar keyakinannya tetap diakui dan dihormati oleh pasangannya.

Gaya *competing* tidak selalu berarti perdebatan sengit, melainkan lebih berfokus pada sikap tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsip seseorang. Dalam konteks ini, bersaing berfungsi sebagai bentuk perlindungan harga diri—yaitu, upaya untuk menjaga harga diri, kehormatan, dan identitas keagamaan seseorang. Misalnya, pasangan yang merasa agamanya tidak dihormati mungkin menyatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan keyakinannya, atau bahwa ia tidak ingin dipaksa untuk pindah agama atau mengubah pandangannya demi memenuhi harapan pasangannya atau keluarganya. Dalam konteks ini, bersaing berfungsi sebagai cara bagi pasangan tersebut untuk mempertahankan keyakinannya tanpa menyinggung atau merendahkan pasangannya.

Dalam hubungan pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda sering dikaitkan dengan orientasi dominan, di mana pasangan yang merasa bahwa keyakinan agamanya sangat penting akan berusaha memaksakan pandangannya. Meskipun sikap ini mungkin menunjukkan ketegasan dalam mempertahankan identitas diri, ketidakseimbangan dalam komunikasi dapat merusak hubungan jika salah satu pasangan merasa tertekan atau diabaikan. Oleh karena itu, meskipun gaya bersaing efektif dalam situasi yang memerlukan pembelaan keyakinan atau prinsip agama, penting bagi pasangan untuk tetap memperhatikan batasan yang sehat agar hubungan tetap harmonis.²⁸

²⁸ S. Aisyah, N., Zelfia, & Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara', *Fast Respon*, 2023.

Penelitian mengenai pernikahan antar agama yang berbeda di Indonesia menunjukkan bahwa gaya *competing* sering muncul dalam hubungan yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti pandangan keluarga, masyarakat, atau agama. Pasangan yang mengalami ketegangan terkait keyakinan agama cenderung menggunakan gaya ini untuk mempertahankan pendirian masing-masing. Namun, gaya ini membutuhkan keterbukaan dan pengelolaan yang cermat agar tidak merusak komunikasi dan hubungan pasangan secara keseluruhan.

e) *Collaborating* (Bekerja Sama)

Gaya bekerja sama atau *collaborating* adalah pendekatan *facework* yang bersifat positif, karena pasangan berupaya menyelesaikan perselisihan dengan melakukan dialog terbuka, saling membantu, dan memahami satu sama lain. Dalam pendekatan ini, pasangan tidak hanya berusaha mencapai kesepakatan, tetapi juga mencari solusi yang dapat memenuhi kebutuhan kedua pihak. Pada pasangan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, gaya bekerja sama terlihat ketika mereka bersedia mendiskusikan perbedaan pandangan, tekanan dari keluarga, cara beribadah, batasan dalam hubungan, serta cara menjaga keharmonisan tanpa saling menyalahkan. Materi ini memperluas draf yang telah Anda buat sebelumnya.

Dalam hubungan antar pasangan yang memiliki latar belakang agama berbeda, kerjasama menjadi hal yang sangat penting karena banyak masalah yang timbul seringkali berhubungan dengan identitas yang sangat sensitif. Agama tidak hanya dilihat sebagai iman pribadi, tetapi juga sebagai elemen dari harga diri, nilai-nilai keluarga, dan status sosial individu. Dengan demikian, pasangan harus menciptakan komunikasi yang tidak menyinggung, tidak merendahkan, dan tidak memaksa. Pertama menekankan bahwa pasangan dengan perbedaan agama cenderung menghadapi konflik yang berkaitan dengan keyakinan, sehingga komunikasi antarpribadi sangat penting

dalam membangun hubungan bagi pasangan yang memiliki perbedaan agama.²⁹

Pendekatan kolaboratif atau kerjasama ini terlihat jelas ketika pasangan saling mendengarkan pengalaman keagamaan masing-masing. Misalnya, salah satu pasangan mungkin menjelaskan mengapa suatu praktik keagamaan tertentu penting baginya, sementara pasangan lainnya berusaha memahami tanpa memberikan penilaian. Sikap saling mendengarkan ini menjadi landasan penting untuk mengurangi kesalahpahaman. Dalam konteks ini, pasangan tersebut tidak memandang perbedaan keagamaan mereka sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari realitas hubungan mereka yang perlu dibahas dengan cara yang matang dan terbuka.

Selain saling mendengarkan, gaya kolaboratif atau kerjasama ini juga ditandai dengan kemampuan pasangan untuk mendiskusikan masalah-masalah keluarga bersama-sama. Dalam hubungan antaragama, keluarga sering kali berperan dalam membentuk dinamika hubungan tersebut. Pasangan dapat mendiskusikan cara memperkenalkan hubungan mereka kepada keluarga masing-masing, cara menghadapi penolakan, dan cara memastikan bahwa perbedaan agama tidak menimbulkan konflik antar keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Lao dkk. yang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga antaragama berperan dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis dan mengurangi potensi konflik.

Pendekatan ini juga berfungsi untuk menjaga citra diri sendiri, citra diri orang lain, dan citra diri bersama. Citra diri terjaga karena setiap pasangan diberi ruang untuk mempertahankan identitas agama dan prinsip hidup masing-masing. Citra orang lain terjaga karena pasangan berusaha menghormati keyakinan dan perasaan pihak lain. Sementara itu, wajah

²⁹ Lao, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District'.

Bersama diperkuat karena pasangan berusaha menampilkan hubungan mereka sebagai hubungan yang dibangun atas dasar saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami.³⁰

Dalam konteks Lembang Kaduaja, Tana Toraja, pendekatan kolaboratif menjadi semakin relevan karena pasangan-pasangan tersebut hidup dalam lingkungan sosial yang sangat berakar pada nilai-nilai tradisional, agama, dan keluarga. Hubungan antaragama tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tetapi juga terkait dengan penerimaan keluarga dan masyarakat. Gunawan dan Tois menjelaskan bahwa masyarakat Toraja hidup dalam realitas multikultural, dan pernikahan antaragama menghadirkan tantangan sosio-budaya seperti tekanan sosial dan perbedaan dalam praktik keagamaan namun hubungan tersebut dapat tetap stabil jika dibangun di atas rasa saling menghormati, kompromi, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.³¹ Gaya kerjasama juga membantu pasangan untuk menghindari pola komunikasi yang saling menyudutkan. Saat konflik muncul, pasangan yang menerapkan pendekatan ini tidak langsung menyerang atau menjaga harga diri masing-masing, tetapi berusaha untuk memahami inti permasalahannya. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, meminta klarifikasi, dan merumuskan kesepakatan bersama agar hubungan tetap harmonis.³²

Dengan demikian, gaya collaborating atau gaya bekerja sama dalam mengelola konflik antar pasangan berbeda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, bisa diartikan sebagai strategi *facework* yang menekankan kolaborasi,

³⁰ Lao, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District'.

³¹ Reza Tois Edi Gunawan, 'Kehidupan Multikultural Dan Perkawinan Beda Agama Di Toraja', 2024.

³² Aisyah and Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)'.

kejujuran, perhatian terhadap perasaan orang lain, serta penghormatan terhadap perbedaan. Gaya ini memungkinkan pasangan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa menghilangkan keyakinan dan agama masing-masing. Dengan bekerja sama, pasangan bisa menjaga harga diri mereka, saling menghormati keyakinan masing-masing, memperkuat citra hubungan mereka, dan tetap menjaga keharmonisan meskipun ada tekanan dari keluarga, agama, adat, dan masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

1. *Facework*

Facework adalah citra diri yang ingin dipertahankan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara seseorang menampilkan diri di depan orang lain dan bagaimana ia ingin dilihat dalam konteks sosial dan budaya tertentu. *Face* atau wajah tidak hanya harga diri secara umum, tetapi juga dalam aspek sosial dari identitas seseorang ini adalah bagaimana seseorang mempertahankan kehormatan, daya tarik, dan pandangan orang lain terhadap dirinya. dalam komunikasi budaya, cara orang mempertahankan atau bernegosiasi, tergantung pada latar belakang budaya mereka masing-masing.

Facework merupakan gambaran yang seseorang inginkan atau jati dirinya sendiri yang ditampilkan di hadapan orang lain di dalam situasi sosial tertentu.³³ Ada tiga jenis *Facework* yang dijelaskan dalam teori negosiasi wajah yaitu pertama wajah diri sendiri ini mengacu pada cara seseorang ingin mempertahankan martabat di mata orang lain. Kedua, wajah orang lain yaitu dimana seseorang memikirkan citra diri atau wajah orang lain. Dalam jenis ini, kita tidak hanya memikirkan bagaimana hal itu dilihat, tetapi juga mencoba mempertahankan perasaan dan kehormatan orang lain dalam komunikasi. Ketiga, ada wajah timbal balik yang sering memperhatikan wajah sosial yang terobsesi

³³ Deandra Syarizka, Kinanthi Nareswari, and Irwansyah Irwansyah, 'Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme', *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10.1 (2021), pp. 44–54, doi:10.14710/interaksi.10.1.44-54.

dengan semua yang terlibat dalam interaksi. Ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan harmoni terhadap dua individu dalam hubungan.

2. Konflik pernikahan Beda Agama

Konflik adalah hal alamiah dan wajar terjadi antar individu dengan individu dalam berinteraksi maupun antar kelompok. Pada masa dulu konflik sering dianggap sebagai hal yang tidak wajar dan berakibat negatif, sehingga individu atau kelompok cenderung menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan konflik bahkan menghilangkannya. Namun, sekarang, konflik dianggap hal wajar dapat berakibat positif maupun negatif tergantung bagaimana Cara mengelolanya.³⁴ Konflik dalam pernikahan antaragama merupakan fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia dan tidak dapat dipisahkan dari perbedaan nilai, keyakinan, serta sistem sosial di sekitarnya. Dalam berbagai konteks, konflik-konflik ini tidak hanya bermula dari perbedaan agama itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, hukum, dan penerimaan sosial di dalam masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memahami konflik dalam pernikahan antaragama memerlukan perspektif yang lebih luas, yang mencakup konteks internasional, nasional, dan lokal. Menurut Lewis Coser 1956 salah satu ilmuwan dari Amerika Serikat mendefinisikan konflik sebagai perjuangan mengenai status terbatas, kekuatan, dan nilai sumber daya atau persyaratan yang tujuan pemangku kepentingan tidak hanya mencapai hasil yang diinginkan, tetapi juga memaksakan lawan mereka.

Secara internasional, pernikahan antaragama telah menjadi fenomena yang cukup umum, terutama di negara-negara dengan tingkat pluralisme agama yang tinggi. Masyarakat multikultural cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, termasuk dalam hal pernikahan. Meskipun demikian, konflik tetap tak terhindarkan karena agama merupakan bagian yang sangat pribadi dan tak terpisahkan dari identitas seseorang. Konflik yang muncul sering kali berkaitan dengan perbedaan dalam praktik keagamaan, nilai-nilai hidup, dan gaya

³⁴ and Novi Aifah Risqiyah Putri Arroyyani, Rika Nurhalimatus Sholekhah, "Literature Review : Dinamika Konflik Dalam Organisasi" 1, No. 6 (2023).', p. 1 NO 6.

pengasuhan anak. Selain itu, tekanan dari keluarga dan masyarakat juga berperan dalam membentuk dinamika hubungan pasangan antaragama. Dalam beberapa kasus, konflik juga dipengaruhi oleh sistem hukum suatu negara yang mengatur pernikahan, karena beberapa negara membatasi atau bahkan tidak mengakui pernikahan antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tren global menuju penerimaan terhadap keragaman, pernikahan antaragama masih menghadapi tantangan yang kompleks.

Dalam konteks nasional Indonesia, pernikahan antaragama merupakan isu yang sangat sensitif karena erat kaitannya dengan sistem hukum dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam di masyarakat. Secara normatif, undang-undang perkawinan Indonesia menetapkan bahwa pernikahan harus dilakukan sesuai dengan agama masing-masing pasangan, yang berarti bahwa pernikahan antaragama sering menghadapi hambatan administratif dan sosial. Situasi ini memaksa pasangan antaragama untuk mencari berbagai cara untuk melegalkan hubungan mereka, seperti menikah di luar negeri atau memilih salah satu agama. Konflik yang muncul dalam pernikahan antaragama di Indonesia tidak hanya berasal dari perbedaan keyakinan, tetapi juga dari tekanan keluarga besar, stigma sosial, dan norma budaya yang menuntut keseragaman dalam pernikahan. Dalam kehidupan keluarga, konflik dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti pelaksanaan ritual keagamaan, perayaan hari raya keagamaan besar, dan penentuan agama anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan antaragama di Indonesia memiliki dimensi yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor hukum, agama, dan budaya secara bersamaan.

Sementara itu, dalam konteks lokal Tana Toraja, khususnya di Lembang Kaduaaja, konflik perkawinan antaragama memiliki ciri khas tersendiri akibat pengaruh budaya lokal yang kuat serta sistem kekerabatan yang masih sangat dihargai. Masyarakat Toraja dikenal dengan nilai-nilai tradisionalnya yang sangat terjalin erat dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai persatuan antara dua individu, tetapi

juga sebagai ikatan antara dua keluarga besar. Akibatnya, pernikahan antaragama sering kali menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial, yang mengharapkan adanya kesamaan keyakinan agama.

Konflik yang muncul dalam pasangan beda agama di Tana Toraja tidak hanya terkait dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga dengan tuntutan tradisional dan ekspektasi sosial. Misalnya, selama pelaksanaan upacara tradisional yang mengandung unsur keagamaan, pasangan sering kali harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, konflik juga dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik keagamaan, gaya pengasuhan anak, dan adat istiadat yang dipengaruhi oleh ajaran agama masing-masing pasangan. Meskipun demikian, masyarakat Toraja juga dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi, sehingga dalam beberapa kasus, pasangan antaragama mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga yang harmonis melalui komunikasi dan saling pengertian.³⁵

3. Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja

Pasangan adalah dua orang yang memilih untuk memiliki kedalaman emosional, ikatan batin, dan hubungan dengan komitmen timbal balik, bubungan ini dapat didasari berdasarkan cinta, kasih sayang, saling pengertian, dan tujuan hidup. Dalam banyak budaya, pasangan biasanya mengarah pada hubungan romantis antara dua orang yang saling mencintai dan memiliki keinginan untuk membangun masa depan bersama seperti ikatan pernikahan. Pasangan merupakan dua orang yang berlawanan jenis dengan rasa senang, kasih sayang, dan cinta yang dimiliki satu sama lain dalam hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh Masyarakat.³⁶ Namun, dalam arti yang lebih luas, pasangan juga dapat merujuk pada dua orang yang memiliki hubungan kerja yang erat dan saling

³⁵ Seno Paseru, 'Relasi Sosial Dalam Masyarakat Toraja', *Jurnal Sosial Budaya*, 2013, pp. 112–18.

³⁶ Edy Prihantoro and Nadia Anisah, "Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik Dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih Yang Sedang Long Distance Relationship (Ldr)," *BroadComm 4*, <https://doi.org/10.53856/Bcomm.V4i2.243>, 2022, pp. 63–72.

mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, atau bahkan spiritual.

Konflik dalam pernikahan muncul disebabkan oleh berbagai macam factor baik dari diri pasangan maupun factor yang lain, seperti contoh salah satu pasangan beda agama di Lembang Kaduaja memiliki masalah pernikahan yaitu masalah tidak adanya saling keterbukaan antara pasangan. Menjadi pasangan bukan hanya tentang menjalin hubungan formal atau sekadar menjalani rutinitas bersama, tetapi juga melibatkan proses untuk saling mengenal, memahami satu sama lain, dan menerima satu sama lain dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing individu dan yang paling penting adalah menjalin komitmen satu sama lain. komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan³⁷.



Gambar 2.1 contoh gambar Pasangan Beda Agama (Sumber: Google Foto)

4. Agama

Ditinjau dari bahasa sangsekerta kata agama dapat diartikan dari susunannya yaitu, a artinya tidak, dan gama artinya pergi, jadi tidak pergi, artinya yaitu tidak pergi atau tetap tetap ditempat. Agama adalah sistem kepercayaan seseorang yang didalamnya terdapat praktik keagamaan seperti praktik ibadah, nilai moral dan lainnya. Dalam setiap budaya, agama hadir sebagai jawaban atas pertanyaan

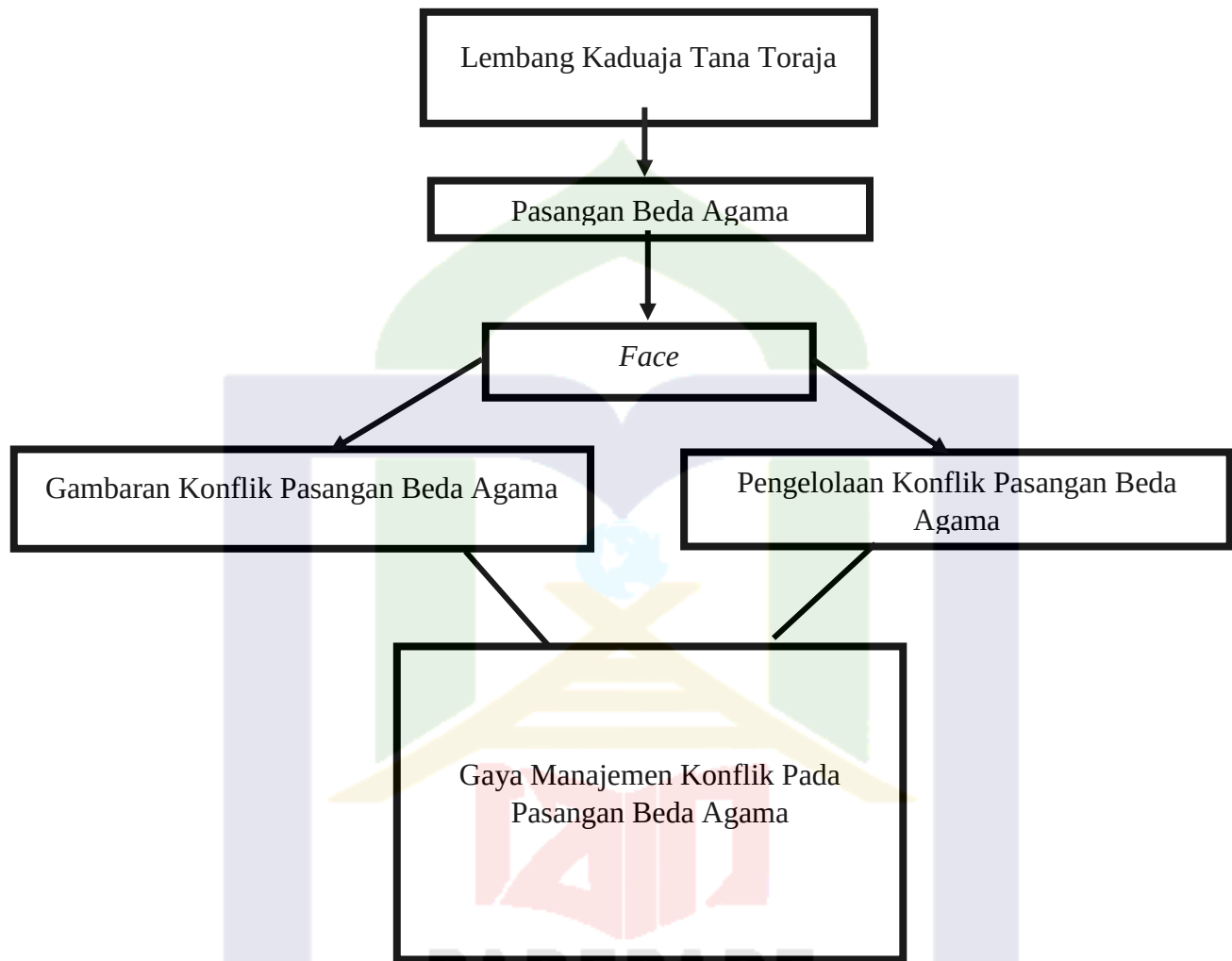
³⁷ Prihantoro and Anisah review, interaksi online ‘Pengertian Agama:1-4’, 2022.

mendasar tentang asal-usul manusia, tujuan hidup, makna penderitaan, dan keberadaan dunia yang terlihat dan tidak terlihat. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, agama adalah sebuah sistem yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci, ilahi, atau transenden. Dia menjelaskan bahwa agama ini bukan hanya pemaknaan tentang Tuhan, tetapi juga termasuk tindakan, ibadah, aturan moralitas dan nilai hubungan dengan Tuhan, orang-orang dengan orang lain dan orang-orang di alam semesta. Menurut Robert H Thouless, agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).

Agama pada kenyataannya memiliki keragaman yang sangat luas, baik dalam hal sistem keyakinan, praktik ritual, maupun nilai-nilai yang dianut oleh para pengikutnya. Setiap agama memiliki ajaran, aturan, dan cara beribadah yang berbeda sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pengikutnya. Misalnya, ada agama monoteis seperti Islam, Kristen, dan Yahudi yang menekankan keyakinan pada satu Tuhan. Di sisi lain, terdapat pula agama-agama politeistik atau sistem keyakinan, seperti dalam tradisi Hindu kuno yang mengakui banyak dewa, serta sistem keyakinan lain seperti animisme dan dinamisme yang percaya pada keberadaan kekuatan spiritual atau supranatural di alam semesta.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam ajaran, praktik ibadah, dan sistem nilai yang dianut oleh setiap agama, agama pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dalam kehidupan manusia. Agama menyediakan kerangka pedoman bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan mereka dengan sesama manusia, maupun hubungan mereka dengan alam. Melalui ajarannya, agama menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan aturan yang dapat membimbing manusia untuk hidup dengan lebih bermakna dan bermakna.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada Lembang Kaduaja, Tana Toraja sebagai lokasi penelitian, yang menjadi latar belakang bagi pasangan beda agama yang menghadapi konflik akibat perbedaan agama. Objek yang diteliti adalah pasangan beda agama yang berpotensi mengalami dinamika hubungan karena perbedaan keyakinan. Kerangka analisis menggunakan dua rumusan masalah utama, Landasan teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Wajah untuk menganalisis masalah tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk memahami cara pasangan beda agama mengelola konflik dan menemukan solusi yang memungkinkan mereka mempertahankan keharmonisan hubungan meskipun ada perbedaan agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempelajari lebih mendalam masalah tersebut, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, maupun dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pasangan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda serta individu-individu yang terlibat dalam konflik hubungan tersebut. Selain itu, observasi terhadap interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari juga akan memberikan gambaran bagaimana facework dilakukan dalam konteks konflik pasangan beda agama. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.³⁸ Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Pengamatan kuantitatif melibatkan penilaian tingkat karakteristik tertentu.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, dengan waktu penelitian selama 1 bulan

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pasangan beda agama di Desa Kaduaja menghadapi dan mengelola konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Konflik yang muncul tidak hanya interpersonal, tetapi juga dipengaruhi

³⁸ Rizal Safrudin et al, “Penelitian Kualitatif”, *Journal Of Social Science Research* 3, No. 2, 2023, pp. 1–15.

oleh nilai-nilai sosial, budaya dan tekanan daerah dengan sistem kepercayaan yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dinamika konflik terjadi dalam kehidupan rumah tangga dari beberapa agama yang berbeda. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat, khususnya di Desa Kaduaja, mengenai pentingnya komunikasi yang peka terhadap agama dalam menjaga keharmonisan antar individu dan pasangan yang berbeda agama. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengurangi konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pasangan beda agama di Desa Kaduaja, Tana Toraja, mengatasi konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Dengan memetakan strategi komunikasi yang mereka gunakan, diharapkan dapat ditemukan pola-pola *Facework* yang dapat dijadikan acuan.

D. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui analisis atau observasi terhadap sumber data. Menganalisis data kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi ide-ide. Adapun data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data Primer adalah sumber yang dapat secara langsung memberikan informasi penting. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan³⁹. Dengan kata lain, sumber utama memberikan data penting tentang masalah penelitian melalui wawancara dan observasi informan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal maupun yang lainnya. Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini, kami menggunakan literatur seperti buku referensi, dan artikel

³⁹ Ainil Lafifa and Syah Riza Octavy Sandy, 'Optimalisasi Peran Waiter & Waitress Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Restoran Tang Palace Hotel JW Marriott Surabaya', *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2023.

jurnal, agar mudah memperoleh gambaran konseptual dan konteks yang lebih luas, serta membandingkan fenomena lokal dengan hasil studi yang sudah ada, sehingga analisisnya lebih tajam dan mendalam.

E. Teknik pengumpulan dan pengelolaan data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan secara langsung, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dilakukan secara aktif dengan pengamatan terhadap subjek maupun objek penelitian. Peneliti akan melaksanakan observasi di Desa Kaduaja, Tana Toraja.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi dari orang lain atau informan yang dilakukan secara langsung. Menurut Wijoyo 2022 wawancara adalah sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pasangan beda agama di Desa Kaduaja, Tana Toraja.

⁴⁰ Hendro Wijoyo, 'Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab', *Academia.Edu*, 2022, pp. 1–10.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	T dan L	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.
2	M dan YM	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.
3	O dan D	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.
4	N dan Nv	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.
5	S dan Nr	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.
6	E dan S	Masyarakat merupakan Pasangan Beda Agama	Dipilih karena mereka dapat menyediakan data yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga membantu peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan lebih jelas.

2	Ok	Tokoh Adat	Pemilihan pemimpin atau Tokoh Adat sebagai informan bertujuan untuk melengkapi data penelitian, sehingga para peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari pasangan Beda Agama.
8	Pendeta Gereja Toraja Lembang Kaduaja	Tokoh Agama	Pemilihan Tokoh Agama sebagai informan bertujuan untuk melengkapi data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari hasil dokumentasi. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya.⁴¹ Sementara itu, Mardawani menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain.

F. Uji keabsahan data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar penelitian ilmiah. Adapun yang masuk ke dalam uji keabsahan penelitian kualitatif di antaranya uji kredibilitas (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan uji *confirmability* (konfirmasi). Semua uji keabsahan data penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai penelitian ilmiah.

1. Uji Kredibilitas,

Uji kredibilitas adalah proses penelitian yang benar-benar memperlihatkan bahwa penelitian tersebut realitas adanya, dengan kata lain uji kredibilitas adalah

⁴¹ M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 2023, pp. 1–9.

mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diungkap oleh informan dan bagaimana data tersebut ditafsirkan oleh peneliti.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari sumber yang berbeda seperti wawancara dengan masyarakat lokal, observasi langsung di Lembang Kaduaja maupun melalui analisis dokumen resmi. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat menguji temuan secara konsisten dan mendapatkan gambaran penelitian yang lebih utuh tentang pasangan beda agama tersebut.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik wawancara mendalam, observasi, dan survei. Dengan menggabungkan ketika metode tersebut peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan memverifikasi hasil penelitian. Misalnya, wawancara dengan salah satu pasangan yang berlatar belakang dari agama yang berbeda.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti dalam penelitian ini: data didapatkan dari satu atau lebih peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini dapat membantu hasil penelitian lebih beragam daripada data yang dikumpulkan. Misalkan beberapa peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sama, mereka akan membandingkan hasil temuan atau hasil wawancara mereka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

d. Triangulasi Teori

Menggunakan kajian teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis data juga termasuk dalam triangulasi. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang teoretis dan memperkuat argumen mereka dengan dukungan dan perspektif banyak orang.

e. Mengadakan membercek

Tujuan dari membercek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang didapat dari pemberi data. Peneliti meminta informan agar meninjau hasil penelitian guna memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.

2. Uji *Transferability*

Dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan dari suatu studi dapat diterapkan atau relevan dalam konteks atau situasi lain. Berbeda dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, yang berusaha untuk menarik kesimpulan yang luas dari sampel yang terbatas, *transferability* lebih menekankan pada pemahaman konteks dan karakteristik spesifik dari penelitian yang dilakukan

Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan memberikan gambaran rinci mengenai konteks, metode, dan proses pengumpulan data, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi yang serupa. Dalam konteks penelitian dengan judul “*Facework* dalam mengatasi konflik pasangan beda agama Lembang Kaduaja Tana Toraja”, transferabilitas memungkinkan para pemangku kepentingan di desa tersebut untuk mengambil pelajaran dan menerapkan strategi yang berhasil sesuai dengan kondisi setempat.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependabilitas* dalam penelitian kualitatif merupakan metode evaluasi untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan dapat ditelusuri. *Dependabilitas* dapat dipahami sebagai ukuran reliabilitas sebuah penelitian, terutama berkaitan dengan sejauh mana prosedur penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif tidak mencari kemungkinan hasil berulang (seperti dalam penelitian kuantitatif), tetapi masih perlu menjelaskan bahwa setiap tingkat penelitian dilakukan dengan penjelasan terperinci dan logika dan metodologi. Dengan kata lain, keandalan berfokus pada bagaimana proses penelitian dilakukan daripada pada hasil akhir

4. Uji *Convirmability*

Uji konfirmasi bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh benar-benar berasal dari data yang ditemukan di lapangan, bukan hanya dari pandangan, asumsi, atau bias peneliti. Dengan kata lain, uji konfirmasi dilakukan untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat dijelaskan secara objektif karena didasarkan pada proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis. Untuk mencapai hal ini, para peneliti perlu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci dan transparan, mulai dari pengumpulan data, teknik analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Dokumentasi ini dapat berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, atau dokumen pendukung lainnya. Dengan dokumentasi ini, pihak lain dapat melacak kembali proses penelitian yang telah dilakukan dan menilai apakah temuan tersebut konsisten dengan data yang diperoleh di lapangan. Melalui uji konfirmasi ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi, karena temuan-temuan tersebut benar-benar didasarkan pada fakta dan data yang ada, bukan hanya pada interpretasi subjektif para peneliti. Dengan demikian, validitas data dalam penelitian kualitatif dapat lebih terjamin dan temuan penelitian dapat dipercaya.

Uji *Convirmability* atau uji konfirmasi bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mencerminkan pandangan dan bias peneliti, tetapi juga merupakan hasil dari proses penelitian yang sistematis dan terstruktur. Ini dapat dicapai dengan mendokumentasikan prosedur penelitian secara rinci sehingga pihak lain dapat mengikuti dan menilai apakah mereka mencocokkan data yang ada.

G. Teknik Analisis Data

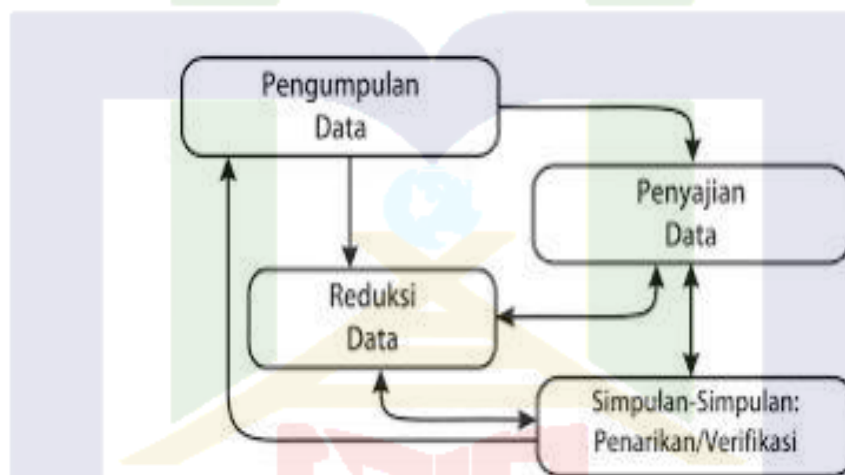
Untuk menyajikan hasil penelitian, data yang dikumpulkan dan dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode deskriptif penelitian. Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah analisis data.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik kualitatif. Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, menganalisis,

dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari data kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi. Adapun tahapan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahapan analisis data yang pertama yaitu dengan pengumpulan data dan transkrip data, yaitu dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan seluruh hasil dokumentasi dikumpulkan dan ditranskripsikan secara lengkap agar tidak ada informasi yang hilang.



Gambar 3.1 Tteknis Analisis Data

2. Reduksi kata

Para peneliti mulai menyaring data untuk menemukan informasi yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu informasi yang terkait dengan strategi pra-kerja yang digunakan untuk mengelola konflik di antara berbagai pasangan agama. Reduksi ini dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengatur data mentah dengan informasi yang bijaksana dan terfokus

3. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam format naratif deskriptif. Para peneliti menghubungkan semua topik dengan

kutipan langsung dari informan, memperkuat interpretasi dan memberikan foto nyata dari pengalaman berbagai pasangan agama dalam menangani konflik

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan topik yang ditemukan, yang berkaitan dengan teori pendengaran wajah. Para peneliti juga mencuri data untuk memastikan validitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah penelitian yang diuraikan dalam pendahuluan sebagai dasar arah dan fokus penelitian ini. Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar terkait “*Facework* dalam menyelesaikan konflik antara pasangan antaragama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja”, khususnya dalam hal bagaimana pasangan mengelola komunikasi saat dihadapkan pada perbedaan keyakinan. Fokus penelitian ini menekankan bagaimana pasangan mempertahankan identitas mereka melindungi perasaan pasangan, dan membangun harmoni dalam hubungan mereka melalui proses negosiasi wajah, yang meliputi wajah diri sendiri (*self face*), wajah orang lain (*other face*) dan wajah bersama (*mutual face*). Dengan menggunakan pertanyaan penelitian sebagai acuan, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pasangan aberbeda agama dengan pihak terkait dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana praktik komunikasi dilakukan dalam menyelesaikan konflik yang timbul dari perbedaan agama, sekaligus memahami dinamika hubungan yang terjadi dalam kehidupan pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan setelah diterbitkannya surat izin penelitian oleh kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja. Dalam proses penelitian ini, pertanyaan peneliti menjadi acuan untuk mengumpulkan data dari sumber yang terkait dengan judul penelitian tersebut, seperti para pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, tokoh adat maupun tokoh agama. Setiap temuan lapangan akan disesuaikan dengan fokus pada cara pasangan mengelola konflik yang terjadi dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian

secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih efektif kepada pasangan beda agama dalam mengelola konflik hubungan.

Untuk mengetahui bagaimana pasangan beda agama berupaya menjaga citra diri (face) dalam menyelesaikan konflik di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Negosiasi wajah (*face negotiation theory*) oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini menjelaskan bahwa dalam situasi konflik, individu berusaha mempertahankan citra diri (face) dan hubungan dengan orang lain melalui berbagai strategi komunikasi. Dalam konteks pasangan berbeda agama, strategi-strategi ini dapat dilihat melalui tiga bentuk perhatian terhadap wajah, yaitu self-face, yang berkaitan dengan upaya individu untuk mempertahankan identitas pribadi dan keyakinan mereka; other-face, yang menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan penghargaan terhadap pasangan; dan mutual-face, yang menekankan upaya untuk mempertahankan harmoni dan keseimbangan dalam hubungan bersama. Ketiga aspek ini membentuk kerangka analitis untuk memahami bagaimana pasangan antaragama menegosiasikan perbedaan keyakinan dan mengelola konflik yang timbul dalam kehidupan rumah tangga mereka di Lembang Kaduaja, Tana Toraja.

1. Gambaran Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja

Penelitian yang dilakukan di Lembang Kaduaja, Kabupaten Tana Toraja, menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam keragaman keyakinan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan terbuka mengenai agama, tetapi lebih sering hadir dalam bentuk persoalan keseharian yang bersinggungan dengan perbedaan keyakinan, seperti penentuan agama anak, pelaksanaan ibadah, kebiasaan hidup, tekanan lingkungan, dan cara menjaga saling menghargai dalam rumah tangga. Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa terdapat pasangan yang mengaku tidak terlalu sering berkonflik karena perbedaan agama, sebab sejak awal mereka telah membangun batasan, kesepakatan, dan sikap

saling memahami. Dengan demikian, konflik pada pasangan beda agama di lokasi penelitian tampak bersifat dinamis: pada satu sisi perbedaan agama menjadi sumber potensi ketegangan, tetapi pada sisi lain dapat dikelola agar tidak berkembang menjadi konflik besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa bentuk konflik yang dialami pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, yaitu: konflik terkait penentuan agama anak, konflik dalam pelaksanaan praktik keagamaan, konflik karena perbedaan kebiasaan hidup sehari-hari, konflik akibat tekanan keluarga dan lingkungan sosial, serta konflik rumah tangga yang tidak selalu bersumber langsung dari agama tetapi tetap dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan yang ada dalam keluarga tersebut. Temuan ini diperoleh dari keterangan pasangan beda agama, lalu diperkuat oleh pandangan tokoh agama dan tokoh adat setempat.

Salah satu gambaran konflik yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah persoalan penentuan agama anak. Masalah ini muncul karena pasangan berasal dari dua keyakinan yang berbeda, sehingga ketika telah memiliki anak, muncul pertanyaan tentang agama mana yang akan diikuti oleh anak tersebut. Pada beberapa pasangan, persoalan ini disebut sebagai salah satu sumber ketegangan yang nyata dalam rumah tangga. Berikut wawancara yang dilakukan dengan M dan YM, yang menyampaikan bahwa:

“Yah contohnya semisal anak kami lahir kami sulit untuk memilihkan agama, karena begitu mi karna dua agama toh.”⁴²

Hasil dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehadiran anak menghadirkan persoalan baru dalam rumah tangga beda agama, khususnya terkait identitas keagamaan anak. Konflik dalam hal ini bukan semata-mata pertengkaran, tetapi lebih pada kebingungan dan sulitnya mengambil keputusan bersama. Temuan tersebut diperkuat lagi oleh wawancara yang dilakukan dengan S dan Nr, yang menyatakan:

⁴² M dan YM, Pasangan Beda Agama, Wawancara di Kaduaja Tanggal 07 Februari 2026.

“Namanya satu rumah dengan orang yang tidak sekeyakinan pasti ada banyak masalah, seperti biasa tanpa sadar kita tidak saling menghargai, biasa tidak saling menghormati, agama anak mau di bawah ke mana, sekolah anak mau disekolahkan di mana begitu.”⁴³

Dari kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa persoalan agama anak tidak berdiri sendiri, tetapi sering berkaitan dengan keputusan keluarga lainnya seperti pendidikan anak. Artinya, konflik tentang anak pada pasangan beda agama dapat meluas menjadi persoalan pengasuhan dan arah pendidikan keluarga.

Sebagai bentuk triangulasi sumber, wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama juga menegaskan hal serupa. Ia menyampaikan bahwa:

“Konflik yang biasa saya lihat yaitu yang paling sering itu konflik anak mereka mau dibawa mau ikut agama siapa, ibu atau ayahnya.”⁴⁴

Keterangan tersebut memperkuat bahwa konflik mengenai agama anak bukan hanya dirasakan oleh satu atau dua pasangan, tetapi juga diamati secara sosial oleh tokoh agama sebagai pola yang sering terjadi pada pasangan beda agama di Lembang Kaduaja.

Selain triangulasi sumber, ada pula triangulasi teknik melalui hasil pengamatan yang disampaikan tokoh agama. Dari pengamatannya terhadap beberapa pasangan beda agama, tokoh agama melihat bahwa persoalan anak merupakan konflik yang paling sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa secara faktual, konflik tersebut bukan hanya terungkap dalam wawancara, tetapi juga tampak dalam kehidupan sosial pasangan beda agama di lingkungan masyarakat.

Gambaran konflik berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan praktik keagamaan masing-masing pasangan. Dalam rumah tangga beda agama, ibadah dan aktivitas keagamaan menjadi ranah yang sensitif karena menyentuh identitas pribadi. Meskipun banyak pasangan berusaha saling menghormati, potensi konflik tetap ada ketika batas-batas itu tidak dipahami secara sama.

Berikut wawancara yang dilakukan dengan T dan L, yang mengungkapkan:

⁴³ S dan Nr, Pasangan Beda Agama, Wawancara di Kaduaja Tanggal 07 Februari 2026.

⁴⁴ Pendeta Gereja Toraja, Tokoh Agama, Wawancara di Kaduaja Tanggal 08 Februari.

“Biasanya itu dibicarakan baik-baik ii perbedaan ki mulai pas awal kami menjalin hubungan beda agama... contohnya itu tidak saling memaksakan keyakinan masing-masing supaya bisa diatasi masalah itu.”⁴⁵

Dari pernyataan diatas hal tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan praktik keagamaan telah disadari sejak awal hubungan, sehingga keduanya berusaha mencegah konflik dengan cara tidak saling memaksakan keyakinan. Dari sini dapat dipahami bahwa potensi konflik pada praktik keagamaan memang ada, tetapi diantisipasi melalui kesepakatan sejak awal.

Dengan kata lain, konflik dalam praktik keagamaan dicegah dengan prinsip tidak mencampuri urusan ibadah pasangan. Sebagai triangulasi sumber, wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat menjelaskan:

“Konflik yang sering muncul biasanya pada pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing pasangan, biasa juga konflik tentang pendidikan anak mereka.”⁴⁶

Keterangan ini menegaskan bahwa ritual keagamaan merupakan salah satu arena yang sering memunculkan ketegangan. Jadi, data pasangan dan data tokoh adat saling menguatkan bahwa pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan memang menjadi bagian penting dari gambaran konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja. Selain persoalan agama yang bersifat langsung, penelitian ini juga menemukan adanya konflik yang muncul dari kebiasaan hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perbedaan ajaran agama. Dalam konteks ini, konflik muncul bukan karena perdebatan teologis, tetapi karena praktik hidup yang berbeda di dalam rumah tangga. Berikut wawancara yang dilakukan dengan O dan D, yang menyatakan:

“Terkadang istri saya ingin makan makanan yang saya tidak makan atau babi mohon maaf, jadi biasa kita perdebatkan itulah yang biasa membuat konflik dalam rumah tangga kami.”⁴⁷

⁴⁵ T dan L, Pasangan Beda Agama, Wawancara di Kaduaja tanggal 06 Februari 2026.

⁴⁶ Okki, Tokoh Adat, Wawancara di Kaduaja tanggal 07 Februari 2026.

⁴⁷ O dan D, Pasangan Beda Agama, Wawancara tanggal 06 Februari 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan agama berdampak pada perbedaan pola konsumsi yang kemudian dapat memunculkan pertengkaran. Artinya, konflik pada pasangan beda agama juga dapat berbentuk konflik praktis dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Interpretasi dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak hanya hadir dalam simbol dan ibadah, tetapi juga masuk ke dalam urusan domestik, seperti makanan, kebiasaan, dan pilihan hidup. Dalam rumah tangga, persoalan seperti ini tampak sederhana, namun ketika berlangsung berulang dapat menjadi sumber ketegangan yang nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa gambaran konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja bersifat dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam persoalan besar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konflik pada pasangan beda agama tidak sepenuhnya datang dari dalam hubungan suami istri, tetapi juga dari luar, terutama keluarga besar dan lingkungan sosial. Tekanan sosial ini dapat memperberat keadaan pasangan, terutama ketika ada komentar negatif, penilaian, atau campur tangan dari orang lain. Berikut wawancara yang dilakukan dengan T dan L, yang menyebutkan:

“Saya berusaha melindungi pasangan saya agar tidak merasa tertekan... Semisal tertekan dari komentar negatif dari orang lain yang biasa menyinggung pasangan saya begitu.”⁴⁸

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pasangan sadar adanya tekanan sosial dari luar hubungan mereka. Dengan demikian, konflik pada pasangan beda agama bukan hanya konflik interpersonal, tetapi juga konflik yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Keterangan tersebut diperkuat oleh wawancara yang dilakukan dengan O dan D, yang menyatakan:

“Ketika ada orang yang menyinggung dia tentang hubungan kami yang berbeda agama, tentunya saya mencari cara agar supaya dia tidak tersinggung dengan apa yang orang lain katakan.”⁴⁹

Keterangan diatas terlihat bahwa pasangan berhadapan dengan komentar sosial yang berpotensi melukai pasangan mereka. Ini menunjukkan bahwa gambaran

⁴⁸ T dan L, Pasangan Beda Agama, Wawancara tanggal 06 Februari 2026.

⁴⁹ O dan D, Pasangan Beda Agama, Wawancara Tanggal 06 Februari 2026.

konflik pada pasangan beda agama juga mencakup upaya menghadapi stigma atau penilaian dari masyarakat. Sebagai triangulasi sumber, wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat menyebutkan:

“Biasa juga ada pasangan saya lihat yang menghadapi tekanan dari keluarga mereka sendiri itu biasa yang menyebabkan konflik di antara mereka.”⁵⁰

Keterangan ini menegaskan bahwa tekanan keluarga merupakan faktor yang cukup nyata dalam memunculkan konflik. Jadi, bukan hanya pasangan yang merasakan adanya tekanan, tetapi tokoh adat juga melihat pola tersebut dalam kehidupan masyarakat. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua konflik dalam rumah tangga pasangan beda agama selalu dipicu langsung oleh perbedaan agama.

Beberapa pasangan justru menyampaikan bahwa konflik yang lebih sering muncul adalah persoalan ekonomi, anak, orang tua, dan urusan rumah tangga lainnya. Namun, karena mereka hidup dalam kondisi beda agama, konflik-konflik tersebut tetap dijalani dalam kerangka relasi yang membutuhkan kehati-hatian agar tidak menyinggung identitas keagamaan pasangan. Berikut wawancara yang dilakukan dengan N dan Nv, yang menyatakan:

“Kalau konflik ada pastinya, banyak kalau konflik, semisal konflik tentang ekonomi, anak, orang tua dan banyak lagi, tapi kalau konflik mempermasalahkan agama atau keyakinan saya rasa tidak ada.”⁵¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada sebagian pasangan, agama bukan sumber utama pertengkaran sehari-hari. Meskipun demikian, perbedaan agama tetap menjadi latar yang membuat mereka harus lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Hal yang hampir sama juga terlihat dari wawancara yang dilakukan dengan T dan L, yang mengatakan:

“Yah tentu ada tapi tidak banyak, hubungan kami sudah pasti ada didalamnya masalah atau konflik yang dipertanyakan tadi, yah namanya

⁵⁰ Okki, Tokoh Adat, Wawancara Tanggal 07 Februari 2026.

⁵¹ N dan Nv, Pasangan Beda Agama, Wawancara Tanggal 06 Februari 2026

hubungan berbeda tentu akan ada konflik.” Sementara itu, E dan S juga menyampaikan:

“Iya ada tentu ada siapa pun itu pasti ada lah sedikit permasalahan dalam hubungan rumah tangganya, apalagi kami merupakan pasangan yang berbeda agama.”⁵²

Dari kedua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa konflik dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan rumah tangga mereka, Gambaran umum konflik ada, tetapi mereka cenderung mengelolah konflik agar tidak membesar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan beda agama di Lembang Kaduaja tidak menampilkan konflik yang selalu meledak atau berujung pada perpecahan hubungan. Sebaliknya, konflik lebih banyak digambarkan sebagai ketegangan yang berusaha dikelola, seperti memilih untuk diam sejenak, berbicara baik-baik, tidak menyinggung agama pasangan, dan saling memahami batas masing-masing. Hal ini tampak dari berbagai jawaban informan yang berulang kali menekankan pentingnya saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan.

Berikut wawancara yang dilakukan dengan E dan S, yang menyatakan:

“Saling memahami, itu saja, namanya kami menjalin hubungan yang namanya pasangan yang berbeda agama yah saling memahami adalah sesuatu yang sangat penting dalam hubungan.”⁵³

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Salmon dan Nurreni juga menunjukkan bahwa:

“Perbedaan tersebut diatasi agar tidak terjadi konflik yah tentunya kami saling menghargai agama masing-masing.”⁵⁴

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun konflik ada, pasangan lebih cenderung menggambarkan hubungan mereka sebagai hubungan yang dijaga dengan pengendalian diri dan penghargaan terhadap pasangan.

Triangulasi teknik melalui hasil pengamatan tokoh agama dan keterangan tokoh adat juga memperlihatkan hal yang sama. Tokoh agama melihat bahwa konflik

⁵² E dan S, Pasangan Beda Agama, Wawancara Tanggal 06 Februari 2026.

⁵³ E dan S, Pasangan Beda Agama, Wawancara Tanggal 06 Februari 2026.

⁵⁴ S dan Nr, Pasangan Beda Agama, Wawancara Tanggal 06 Februari 2026.

pasangan beda agama yang berada di Lembang Kaduaja Tana Toraja memang ada, khususnya pada persoalan anak, sedangkan tokoh adat menegaskan bahwa keharmonisan sosial masih dapat dijaga selama pasangan membangun komunikasi terbuka dan menyepakati batas-batas keyakinan masing-masing. Dengan demikian, gambaran konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja bukan hanya tentang pertentangan, tetapi juga tentang cara mereka hidup bersama di tengah perbedaan.

2. *Facework* Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Di Lembang Kaduaja, Tana Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja memiliki cara tersendiri dalam mengelola konflik rumah tangga yang muncul karena perbedaan keyakinan. Perbedaan agama tidak hanya hadir sebagai identitas pribadi masing-masing pasangan, tetapi juga berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, hubungan dengan keluarga besar, pendidikan anak, kegiatan keagamaan keluarga, serta cara pasangan saling menghargai keyakinan satu sama lain. Oleh karena itu, konflik yang muncul tidak selalu berbentuk pertengkaran besar, tetapi sering bermula dari percakapan sederhana yang kemudian berkembang menjadi perbedaan pendapat. Dalam menghadapi konflik tersebut, pasangan beda agama tidak hanya berusaha menyelesaikan masalah, tetapi juga berusaha menjaga perasaan, harga diri, dan kehormatan pasangan. Mereka menyadari bahwa pembicaraan tentang agama merupakan hal yang sensitif. Jika tidak disampaikan dengan hati-hati, pembicaraan tersebut dapat menyinggung pasangan dan memperbesar konflik. Oleh karena itu, pasangan menggunakan berbagai bentuk *facework* untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja menggunakan beberapa gaya atau strategi *facework* dalam manajemen konflik rumah tangga. *Facework* tersebut tampak melalui cara pasangan menjaga perasaan, menjaga ucapan, menahan diri, membuat kesepakatan, mempertahankan keyakinan, serta mencari jalan keluar bersama. Konflik yang

mereka hadapi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga menyangkut ibadah, keluarga besar, anak, acara keagamaan, dan cara pasangan menempatkan diri di tengah perbedaan agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa bentuk *facework* yang digunakan pasangan beda agama dalam mengatasi konflik, yaitu *avoiding* atau menghindari konflik, *accommodating* atau mengalah demi menjaga hubungan, *compromising* atau membuat kesepakatan bersama, *competing* atau mempertahankan keyakinan secara tegas, dan *collaborating* atau bekerja sama mencari solusi. Kelima bentuk tersebut muncul dalam pengalaman pasangan ketika mereka menghadapi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan kehidupan rumah tangga. Data ini disusun berdasarkan pedoman serta transkrip wawancara pasangan beda agama yang telah diberikan.

a. *Avoiding* dalam Bentuk Menghindari Pembicaraan yang Sensitif

Gaya *avoiding* terlihat ketika pasangan memilih diam, menunda pembicaraan, atau menghindari pembahasan tertentu agar konflik tidak semakin besar. Dalam hubungan pasangan beda agama, pembicaraan tentang agama sering dianggap sensitif karena dapat menyinggung keyakinan salah satu pihak. Oleh karena itu, beberapa pasangan memilih tidak langsung membahas masalah ketika suasana mulai memanas. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan pasangan beda agama L dan T yang mengatakan bahwa:

“Kami biasa memilih untuk menghindari masalah karena kami tentunya ingin menjaga perasaan satu sama lain jadi kami lebih baik memilih menunggu waktu yang tepat untuk membahas masalah tersebut.”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa menghindari pembicaraan dilakukan sebagai cara untuk menjaga perasaan pasangan. Pasangan tidak ingin pembicaraan yang sedang panas berkembang menjadi pertengkaran. Dalam hal ini, *avoiding* bukan berarti lari dari masalah, tetapi menjadi cara sementara untuk menahan diri sampai suasana lebih tenang. Temuan tersebut diperkuat juga oleh wawancara dengan pasangan O dan D yang mengatakan bahwa:

“Yah supaya masalah tidak membesar to, kan biasanya itu orang kalau semakin bicarai biasanya semakin banyak kata-kata yang keluar jadi mending menghindar saja.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pasangan menyadari risiko komunikasi yang dilakukan dalam keadaan emosi, Semakin banyak kata yang keluar saat konflik, semakin besar kemungkinan munculnya ucapan yang menyakitkan. Oleh karena itu, diam atau menghindar sementara dipilih untuk menjaga agar konflik tidak melebar. Hal yang sama juga disampaikan oleh pasangan E dan S Dimana mereka mengatakan bahwa:

“Kalau masalahnya kecil kami langsung selesaikan kalau masalahnya besar kami biasa diam atau menghindari masalah sambil memikirkan solusi untuk menyelesaikan masalah itu.”

Dari beberapa kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa gaya *avoiding* digunakan sebagai strategi meredakan konflik, terutama ketika konflik sudah menyentuh persoalan agama atau keyakinan. Berdasarkan pengamatan penulis selama proses wawancara, para informan juga tampak berhati-hati ketika menjelaskan konflik yang berkaitan dengan agama. Mereka tidak langsung menyalahkan pasangan, tetapi lebih sering menggunakan kalimat seperti “menunggu waktu yang tepat”, “supaya masalah tidak membesar”, dan “diam dulu”. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan berusaha menjaga kehormatan dan perasaan pasangan dalam situasi konflik.

b. *Accommodating* dalam Bentuk Mengalah demi Keharmonisan Hubungan

Gaya *accommodating* terlihat ketika salah satu pasangan memilih mengalah, mengikuti keinginan pasangan, atau menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan demi menjaga keharmonisan hubungan. Dalam pasangan beda agama, sikap mengalah sering muncul ketika salah satu pihak mengikuti kegiatan keluarga pasangan meskipun kegiatan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan keyakinan atau kebiasaannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pasangan beda agama L dan T mereka mengatakan bahwa:

“Saya biasa ikut acara perayaan keluarga suami saya yang tidak sejalan dengan agama saya, karena saya lakukan agar supaya ada rasa penghargaan kepada pasangan saya meskipun itu tidak seperti keyakinan saya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap mengalah dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada pasangan. Informan tetap menyadari adanya perbedaan keyakinan, tetapi ia memilih hadir dalam kegiatan keluarga pasangan untuk menjaga hubungan baik. Dalam hal ini, *accommodating* menjadi cara pasangan menjaga perasaan pasangan dan keluarga besar. Temuan yang sama juga tampak pada pasangan M dan YM yang mengatakan bahwa:

“Iya pernah meskipun itu tidak seperti yang saya inginkan namun karena saya ingin pasangan saya bahagia maka saya mengikuti keinginannya meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.”

Hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa mengalah dilakukan karena adanya keinginan untuk membahagiakan pasangan. Pasangan lebih memilih menjaga hubungan daripada memaksakan kehendak pribadi. Sikap ini menjadi bentuk *facework* karena pasangan berusaha melindungi perasaan pasangan agar tidak merasa ditolak atau tidak dihargai. Hal serupa juga disampaikan oleh pasangan N dan Nv Dimana mereka mengatakan bahwa:

“Saya pernah ikut hadir acara keluarganya suamiku kayak acara perayaan natalan di rumahnya meskipun sebenarnya saya agak canggung agak tidak enak karena acaranya berbeda dengan kebiasaan saya, tapi tetap ka ikut karena saya hargai suamiku.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap mengalah tidak selalu mudah dilakukan. Ada rasa canggung dan tidak nyaman, tetapi informan tetap memilih hadir karena ingin menghargai pasangan. Dengan demikian, *accommodating* dalam penelitian ini tidak hanya bermakna mengalah, tetapi juga menunjukkan kesediaan pasangan untuk menempatkan hubungan di atas kepentingan pribadi. Namun, sikap mengalah juga memiliki batas, Hal ini terlihat dari wawancara dengan pasangan E dan S yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya selalu mengalah pastinya akan membuat kita merasa tidak dihargai dalam hubungan, karena biasa ada hal yang saya inginkan namun tidak diinginkan oleh pasangan saya, jadi saya mengalah demi dia.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terlalu sering mengalah dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai. Artinya, *accommodating* dapat menjaga hubungan jika dilakukan secara seimbang, tetapi dapat menjadi masalah baru jika hanya satu pihak yang terus-menerus menyesuaikan diri.

c. *Compromising* atau kompromi dalam Bentuk Kesepakatan Bersama

Gaya *compromising* atau kompromi terlihat ketika pasangan membuat kesepakatan bersama untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan baik. Kesepakatan tersebut biasanya berkaitan dengan batas-batas agama, keterlibatan keluarga besar, cara berbicara saat konflik, serta keputusan untuk tidak saling memaksa dalam urusan keyakinan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan pasangan O dan D mereka mengatakan:

“Iya ada dari dulu kami sepakat untuk tetap mempertahankan agama masing-masing tanpa ada yang saling mempengaruhi untuk ikut agama satu sama lain, kecuali dari kemauan sendiri, itu kesepakatan yang kami buat dari dulu sampai sekarang.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pasangan membuat kesepakatan untuk saling menghormati keyakinan masing-masing. Kesepakatan ini menjadi jalan tengah agar hubungan tetap dapat berjalan tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Dalam hal ini, *compromising* dilakukan dengan memberi ruang kepada masing-masing pasangan untuk tetap menjalankan keyakinannya. Hal yang sama juga terlihat pada pasangan N dan Nv mereka mengatakan:

“Kami dari awal sepakat untuk tidak saling memaksa ikut masuk ke dalam agama pasangan atau bahasa lainnya tidak ada keinginan kami untuk memaksa memasukkan pasangan saya ke dalam agama saya.”

Keterangan wawancara tersebut memperkuat bahwa kesepakatan menjadi bagian penting dalam hubungan pasangan beda agama. Pasangan menyadari bahwa memaksa pasangan untuk mengikuti agama tertentu dapat menimbulkan

konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka memilih membuat batas yang disepakati bersama. Pasangan L dan T juga membuat kesepakatan untuk menjaga hubungan dengan keluarga besar mereka mengatakan:

“Kami selalu sepakat untuk tetap menghormati keluarga masing-masing meskipun agama kami tidak sama dan tidak membicarakan hal-hal yang bisa memancing perdebatan agama di depan keluarga besar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan tidak hanya berlaku antara suami dan istri, tetapi juga berkaitan dengan keluarga besar. Pasangan berusaha menghindari pembicaraan yang dapat memancing perdebatan agama di hadapan keluarga. Dengan cara ini, pasangan menjaga agar konflik rumah tangga tidak berkembang menjadi konflik keluarga.

Pasangan S dan Nr juga menyampaikan hal serupa:

“Kami sepakat setiap masalah kami tidak ingin keluarga dari masing-masing kami ikut campur apalagi kalau permasalahan tentang keyakinan kami.”

Dari beberapa kutipan tersebut, gaya *compromising* tampak dalam bentuk kesepakatan yang dibuat untuk menjaga batas hubungan. Pasangan tidak memaksakan kehendak masing-masing, tetapi mencari titik tengah agar perbedaan agama tetap dapat diterima dalam kehidupan rumah tangga.

d. *Competing* dalam Bentuk Mempertahankan Keyakinan secara Tegas

Gaya *competing* dalam penelitian ini tidak selalu berarti memaksakan kehendak kepada pasangan. Dalam konteks pasangan beda agama, *competing* lebih tampak sebagai sikap mempertahankan keyakinan secara tegas ketika salah satu pihak merasa batas keyakinannya mulai terganggu. Sikap ini muncul ketika ada pembicaraan tentang ajakan untuk mengikuti agama pasangan atau ketika agama mulai disinggung dalam konflik. Berikut wawancara yang dilakukan dengan pasangan L dan T mereka mengatakan bahwa:

“Biasanya terjadi ketika pembicaraan mulai mengarah pada permintaan agar saya mengikuti agama pasangan saya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penegasan keyakinan muncul ketika salah satu pihak merasa ada dorongan untuk mengikuti agama pasangan. Dalam situasi seperti ini, pasangan merasa perlu menyatakan posisinya agar keyakinannya tetap dihormati. Hal yang sama disampaikan oleh pasangan O dan D mengatakan bahwa:

“Biasanya sih dalam situasi semisal kami tidak sengaja mengajak untuk pindah agama, biasanya salah satu dari kami bilang saya akan tetap mempertahankan keyakinan ku sendiri.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pasangan tetap mempertahankan keyakinannya, tetapi tidak selalu dengan cara menyerang pasangan. Penegasan dilakukan untuk menjaga batas diri dan menunjukkan bahwa keyakinan merupakan hal yang tidak dapat dipaksakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pasangan M dan YM yang menjelaskan situasi ketika penegasan keyakinan muncul mereka mengatakan:

“Biasanya situasi saat konflik yang terjadi dalam rumah tangga kami sudah sangat memanas, seperti misalnya ada di antara kami yang saling menyinggung agama biasa kami langsung bilang saya akan tetap pada keyakinan saya apapun yang terjadi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gaya *competing* muncul ketika konflik sudah menyentuh wilayah yang sangat sensitif. Pasangan merasa perlu mempertahankan keyakinan agar tidak merasa direndahkan atau dipaksa. Hal serupa juga muncul pada pasangan E dan S mereka mengatakan bahwa:

“Ada salah satu dari kami yang ingin menyuruh masuk atau ikut agama kami, maksudnya ada di antara kami yang menyuruh untuk seagama saja jadi kami pertegas ulang bahwa kami tetap pada keyakinan kami.”

Dari beberapa kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa *competing* dalam hubungan pasangan beda agama muncul sebagai bentuk pertahanan diri. Pasangan tetap ingin dihargai sebagai individu yang memiliki keyakinan masing-masing. Meskipun demikian, gaya ini tidak selalu digunakan untuk memenangkan konflik, tetapi untuk menjaga batas keyakinan agar tidak dilanggar.

e. *Collaborating* dalam Bentuk Mencari Solusi Bersama

Gaya *collaborating* merupakan bentuk *facework* yang paling banyak terlihat dalam upaya pasangan menyelesaikan konflik. Pasangan tidak hanya menghindari konflik atau mengalah, tetapi juga berusaha mencari solusi bersama. Gaya ini dilakukan melalui komunikasi yang baik, saling mendengarkan, saling menasihati, meminta maaf, dan mencari jalan tengah. Berikut wawancara yang dilakukan dengan pasangan L dan T yang mengatakan bahwa:

“Kami berusaha saling mendengarkan pendapat atau solusi yang kami kasih keluar, kami mencari jalan keluar bersama-sama agar masalah cepat selesai.”

Kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa pasangan berusaha menyelesaikan konflik secara bersama. Mereka tidak hanya berfokus pada siapa yang benar atau salah, tetapi lebih menekankan pada penyelesaian masalah. Saling mendengarkan menjadi bentuk penghargaan terhadap pasangan. Temuan ini diperkuat juga oleh pasangan O dan D yang mengatakan bahwa:

“Kami berdua mencari solusi yang baik, berbicara yang baik, saling menasehati satu sama lainnya.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi yang baik. Pasangan saling menasihati tanpa saling menjatuhkan. Dalam hal ini, *collaborating* menjadi cara untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Hal ini juga sejalan dengan Pasangan N dan N juga menyampaikan hal serupa:

“Kami biasanya mencari solusi bersama, berbicara baik-baik, saling menghargai pendapat satu sama lainnya agar masalah selesai.”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pasangan berusaha menyelesaikan konflik dengan cara menghargai pendapat masing-masing. Mereka tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk saling menyalahkan, tetapi berusaha mencari jalan keluar yang dapat diterima bersama. Hal yang sama juga terlihat pada pasangan S dan Nr mereka menyampaikan bahwa:

“Kami biasanya mencari solusi bersama untuk menyelesaikan masalah, biasanya kami bicara-bicara dengan nada yang lembut. Kami juga saling memberi dukungan untuk tidak mengulangi kembali masalah yang sudah terjadi.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa nada bicara yang lembut juga menjadi bagian dari *facework*. Pasangan berusaha menjaga suasana agar konflik tidak semakin panas. Selain itu, mereka juga saling memberi dukungan agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

Pasangan E dan S juga menegaskan pentingnya saling memaafkan dan memaklumi mereka mengatakan:

“Kami biasa menyelesaikan masalah dengan saling memaafkan satu sama lain saling memaklumi satu sama lain sehingga konflik tersebut selesai.”

Berdasarkan kutipan tersebut, *collaborating* menjadi bentuk *facework* yang menekankan kerja sama dalam menyelesaikan konflik. Pasangan tidak hanya menjaga perasaan masing-masing, tetapi juga aktif mencari penyelesaian. Berdasarkan pengamatan penulis, informan sering menggunakan kata kami ketika menjelaskan penyelesaian konflik, seperti kami mencari solusi, kami saling mendengarkan, dan kami bicara baik-baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dipahami sebagai tanggung jawab bersama.

B. Pembahasan

1. Gambaran Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja

Dari hasil penelitian, gambaran konflik pada pasangan beda agama di Lembang Kaduaja menunjukkan bahwa, konflik tidak selalu bersifat terbuka, tetapi lebih sering terjadi dalam bentuk ketegangan yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik yang timbul di antara pasangan lebih sering berhubungan dengan keputusan-keputusan praktis seperti penentuan agama anak, pelaksanaan ibadah, dan kebiasaan hidup terkait dengan keyakinan masing-masing. Konflik ini, meskipun ada, cenderung dikelola dengan hati-hati dan tidak selalu memicu terjadinya masalah

besar. Pola ini menunjukkan adanya upaya yang dibangun sejak awal hubungan, di mana pasangan lebih memilih untuk menghindari perdebatan terbuka mengenai agama dan memilih jalan tengah yang saling menghargai. Hal ini berimplikasi pada cara pasangan beda agama di Lembang Kaduaja menjalani kehidupan sehari-hari dengan menahan diri dari konflik yang lebih besar.

Makna di balik temuan ini menggambarkan bahwa meskipun pasangan beda agama di Lembang Kaduaja menghadapi perbedaan yang signifikan, mereka tidak selalu memandang konflik sebagai hambatan besar dalam hubungan mereka. Sebaliknya, mereka memilih untuk lebih menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun dalam hubungan pribadi. Konflik yang muncul lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal, seperti tekanan dari keluarga atau masyarakat, serta dilema dalam pengasuhan anak. Namun, pasangan-pasangan ini berhasil mengelola konflik tersebut dengan pendekatan yang cenderung lebih pasif atau diam sejenak hingga waktu yang tepat untuk berdiskusi. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap perbedaan agama sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang perlu dihargai dan dikelola dengan bijaksana.

Namun, ada permasalahan yang cukup menarik terkait dengan konflik dalam pengambilan keputusan terkait agama anak. Walaupun banyak pasangan yang berhasil mencapai kesepakatan untuk menghindari perdebatan langsung mengenai agama, konflik yang terkait dengan pendidikan dan agama dengan anak sering kali menimbulkan ketegangan yang lebih besar dan berlarut-larut. Hal ini muncul sebagai masalah yang lebih kompleks, karena keputusan tentang agama anak tidak hanya menyentuh hubungan pribadi pasangan, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan agama masing-masing keluarga. Ketika pasangan beda agama berhadapan dengan pertanyaan tentang agama anak, konflik ini bisa berkembang menjadi persoalan yang lebih mendalam, yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan komunikasi terbuka atau kompromi biasa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi terbuka dan saling menghargai merupakan alat penting dalam mengatasi

konflik, ada beberapa area yang lebih sulit untuk diselesaikan tanpa intervensi eksternal atau mediasi dari pihak ketiga seperti tokoh agama atau adat.

Temuan penelitian ini mengenai konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja, Tana Toraja, sejalan dengan beberapa temuan dalam penelitian sebelumnya yang membahas dinamika pernikahan beda agama. Salah satu pola utama yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan berusaha mengelola perbedaan agama tanpa memaksakan keyakinan masing-masing. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian Milwanda dkk (2022) tentang manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami-istri beda etnis. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik dalam pernikahan beda etnis juga berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya dan cara berkomunikasi, yang kemudian mengarah pada penggunaan model manajemen konflik seperti menghindar, mengutarakan perasaan, dan kompromi. Dalam konteks pernikahan beda agama, pasangan di Lembang Kaduaja mengadopsi pola yang serupa, yaitu saling menghindari perdebatan langsung dan berusaha untuk menghargai keyakinan pasangan. Model komunikasi ini berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan yang penuh dengan tantangan budaya dan agama.⁵⁵

Selain itu, dalam hal pengelolaan konflik terkait penentuan agama anak, temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian oleh Jonathan (2020) yang membahas pernikahan beda agama antara Katolik dan Islam di Keuskupan Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu konflik terbesar dalam pernikahan beda agama adalah penentuan agama anak, yang menjadi isu utama dalam hubungan pasangan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana pasangan beda agama di Lembang Kaduaja sering menghadapi dilema terkait agama anak. Pasangan seperti Toni dan Lisan serta Salmon dan Nurreni mengungkapkan bahwa agama anak menjadi titik perbedaan yang cukup memicu ketegangan dalam hubungan mereka. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun pasangan dapat saling

⁵⁵ R S Milwanda Nadika, Turnomo Rahardjo, 'Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama',.

menghargai perbedaan mereka, perbedaan agama dalam hal pengasuhan anak tetap menjadi tantangan terbesar yang perlu diatasi dengan komunikasi yang hati-hati.⁵⁶

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Jalil (2020) yang mengkaji pernikahan beda agama dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif di Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan pasangan beda agama bukan hanya berkaitan dengan perbedaan agama dalam hal ibadah dan nilai-nilai keluarga, tetapi juga menyentuh aspek hukum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun pernikahan beda agama tidak memiliki kekuatan hukum dalam konteks Indonesia, pasangan yang tetap melangsungkan pernikahan tersebut harus menghadapinya dengan cara-cara yang membuka ruang komunikasi terbuka dan kompromi untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian ini, di mana komunikasi terbuka menjadi kunci untuk mengatasi konflik dan menjaga hubungan tetap berjalan meskipun ada perbedaan agama. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak tantangan dalam pernikahan beda agama, komunikasi terbuka dan penghormatan terhadap keyakinan pasangan adalah mekanisme utama dalam mengelola konflik dan menjaga keharmonisan hubungan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan Teori Negosiasi Wajah yang dikemukakan oleh Ting-Toomy⁵⁷, di mana pasangan beda agama di Lembang Kaduaja berusaha mempertahankan citra diri mereka atau "wajah" dalam menghadapi konflik. Dalam konteks ini, wajah merujuk pada citra agama dan keyakinan yang ingin dipertahankan oleh setiap individu. Pasangan seperti Toni dan L serta M dan YM menunjukkan bahwa mereka mengelola konflik dengan cara yang mengutamakan komunikasi terbuka yang tidak memaksakan keyakinan agama masing-masing, sehingga masing-masing pihak dapat menjaga citra diri mereka tanpa

⁵⁶ Andre Jonathan, 'Andre Jonathan, "Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik Dengan Islam Di Keuskupan Surabaya)'.

⁵⁷ Muhammad Rachdian and Al Aziz, 'Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory', *Interaksi Online*, 2021, pp. 34–123.

merendahkan keyakinan pasangan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pernikahan beda agama, komunikasi digunakan sebagai alat untuk melindungi dan mengelola identitas agama yang sangat penting bagi setiap individu, selaras dengan prinsip Teori Negosiasi Wajah yang mengutamakan rasa hormat terhadap identitas pribadi.

Dalam pernikahan beda agama, pasangan harus terus-menerus menegosiasikan peran dan identitas mereka, baik dalam hal agama maupun dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Pasangan seperti N dan NV menunjukkan bahwa konflik yang muncul bukan hanya soal perbedaan agama, tetapi juga tentang bagaimana mereka menyepakati makna dari agama dan kehidupan mereka bersama. Komunikasi terbuka dan kompromi menjadi kunci dalam mengelola ketegangan dan menemukan solusi atas konflik yang terjadi, yang sejalan dengan prinsip dialektika relasional yang menekankan proses berkelanjutan dalam hubungan.

Lebih jauh lagi, temuan ini mengonfirmasi bahwa komunikasi non-verbal seperti diam atau menunggu waktu yang tepat juga menjadi strategi dalam mengelola konflik yang timbul. Pasangan lebih memilih untuk menghindari konfrontasi langsung, yang dapat memperburuk hubungan, dan memilih untuk mengatur waktu yang tepat untuk berdiskusi. S dan Nr, misalnya, memilih untuk diam untuk menghindari pembicaraan yang dapat menyinggung perasaan pasangan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan wajah tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan strategi pengelolaan ketegangan yang lebih halus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memverifikasi Teori Negosiasi Wajah, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pasangan beda agama dapat menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mengelola konflik dalam hubungan mereka.

2. Facework dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja

Facework dalam menyelesaikan konflik antarpasangan yang memiliki latar belakang agama berbeda di Lembang Kaduaja Tana Toraja menunjukkan bahwa

masalah dalam rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan atau keyakinan, tetapi juga berhubungan dengan usaha pasangan untuk melindungi perasaan, martabat, dan identitas keyakinan masing-masing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan menggunakan beragam pendekatan facework, seperti menghindari, beradaptasi, berkompromi, bersaing, dan bekerja sama, untuk mengelola konflik agar tidak berlanjut menjadi pertengkaran yang bisa merusak hubungan. Pola ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Pratama yang menunjukkan bahwa pasangan beda agama sangat rentan terhadap konflik, terutama yang berkaitan dengan isu keyakinan, sehingga komunikasi antarpribadi menjadi alat penting untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis.⁵⁸ Pratama juga menjelaskan bahwa hubungan antara pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda dapat dipertahankan melalui komunikasi yang dua arah, keterbukaan, kenyamanan, kepercayaan, serta sikap saling mendukung. Temuan ini menegaskan hasil penelitian ini bahwa facework dari pasangan beda agama di Lembang Kaduaja tidak hanya muncul dari kemampuan untuk berbicara, tetapi juga dari kemampuan untuk mengendalikan diri, memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi, dan memastikan agar pasangan tidak merasa diserang ketika topik keyakinan menjadi sumber konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi tidak selalu diatasi dengan berargumentasi atau menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Sebaliknya, pasangan biasanya lebih memilih metode komunikasi yang lebih bijaksana supaya perbedaan keyakinan tidak berujung pada perselisihan yang lebih besar. Ini tercermin dari adanya beberapa gaya facework seperti menghindar, menerima, berkompromi, bersaing, dan berkolaborasi dalam hubungan pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda. Kelima gaya tersebut menunjukkan bahwa pasangan memiliki pemahaman untuk mengelola cara berbincang, memilih waktu yang tepat untuk

⁵⁸ Pratama, 'Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN Dan DN Interpersonal Communication Process in Building Relationships of Interfaith Couples GN and DN'.

berdiskusi, menjaga batasan keyakinan, dan mencari solusi yang tidak merusak hubungan rumah tangga mereka.

Gaya *avoiding* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan sering memilih diam atau menunda pembicaraan ketika konflik mulai menyentuh persoalan agama. Sikap menghindar ini bukan berarti pasangan tidak ingin menyelesaikan masalah, tetapi lebih sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak ada kata-kata yang melukai pasangan. Dalam konteks pasangan beda agama, agama merupakan bagian dari identitas yang sangat pribadi. Oleh karena itu, ketika pembicaraan mulai mengarah pada keyakinan, ibadah, atau ajakan mengikuti agama pasangan, suasana konflik dapat menjadi lebih sensitif. Diam sementara menjadi cara pasangan menjaga suasana agar tidak semakin panas. Dengan demikian, *avoiding* dapat dipahami sebagai strategi perlindungan emosional, yaitu menjaga agar konflik tidak berkembang menjadi pertengkaran terbuka yang dapat merusak hubungan.

Selain menghindari pembicaraan yang sensitif, pasangan juga menerapkan pendekatan yang *accomodating* atau bersikap mengalah. Sikap mengalah ini terlihat jelas ketika salah satu pasangan bersedia ikut serta dalam kegiatan keluarga pasangannya, menyesuaikan diri dengan kebiasaan pasangannya, atau mengesampingkan keinginan pribadi demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa bersikap mengalah tidak selalu menunjukkan kelemahan, tetapi bisa menjadi bentuk penghormatan terhadap pasangan. Dalam hubungan antaragama, rasa hormat tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan keluarga pasangan meskipun merasa canggung atau ketika hal itu tidak sepenuhnya sejalan dengan kebiasaan pribadi. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sikap mengalah memiliki batasannya. Jika salah satu pihak terlalu sering berkompromi, perasaan tidak dihargai dapat muncul. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku akomodatif dapat mempertahankan hubungan jika dilakukan secara

seimbang, tetapi dapat menimbulkan masalah baru jika secara konsisten hanya dilakukan oleh satu pihak.⁵⁹

Selain itu, gaya kompromi dapat dilihat dari kesepakatan yang dibuat oleh pasangan untuk menjaga agar hubungan tetap harmonis. Beberapa kesepakatan tersebut meliputi tidak terpaksa berpindah keyakinan, tidak membahas topik sensitif di depan keluarga besar, tidak melibatkan anggota keluarga dalam perselisihan rumah tangga, dan menjaga cara komunikasi saat menghadapi masalah. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa pasangan yang berbeda keyakinan memerlukan batasan komunikasi yang tepat. Mereka memahami bahwa perbedaan agama tidak bisa dihilangkan, tetapi bisa dikelola dengan aturan bersama. Dengan adanya kesepakatan ini, pasangan memiliki pedoman untuk mengatasi konflik, sehingga perselisihan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dalam konteks ini, kompromi menjadi solusi yang memungkinkan dua keyakinan yang berbeda untuk coexist dalam satu rumah tangga tanpa harus saling mengesampingkan.

Sementara itu, konsep atau gaya competing dalam penelitian ini memiliki makna yang menarik. Secara umum, competing sering dianggap sebagai keinginan untuk menang sendiri. Namun, dalam konteks pasangan dengan latar belakang agama berbeda di Lembang Kaduaja, competing lebih dikenali sebagai usaha untuk mempertahankan keyakinan saat salah satu pihak merasa bahwa batas agamanya terganggu. Ketika ada dorongan untuk berpindah agama atau ketika agama salah satu pasangan diangkat dalam perselisihan, pasangan merasa perlu menekankan bahwa mereka tetap teguh pada keyakinannya. Penegasan ini bukan hanya sekadar reaksi menolak pasangan, melainkan juga merupakan cara untuk menjaga identitas diri agar tetap mendapatkan penghormatan. Dengan demikian, competing dalam penelitian ini

⁵⁹ Aisyah and Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)'.

tidak selalu bersifat negatif, karena dalam kondisi tertentu, hal ini justru berfungsi untuk menegaskan batasan agar tidak terjadi pemaksaan terkait agama.⁶⁰

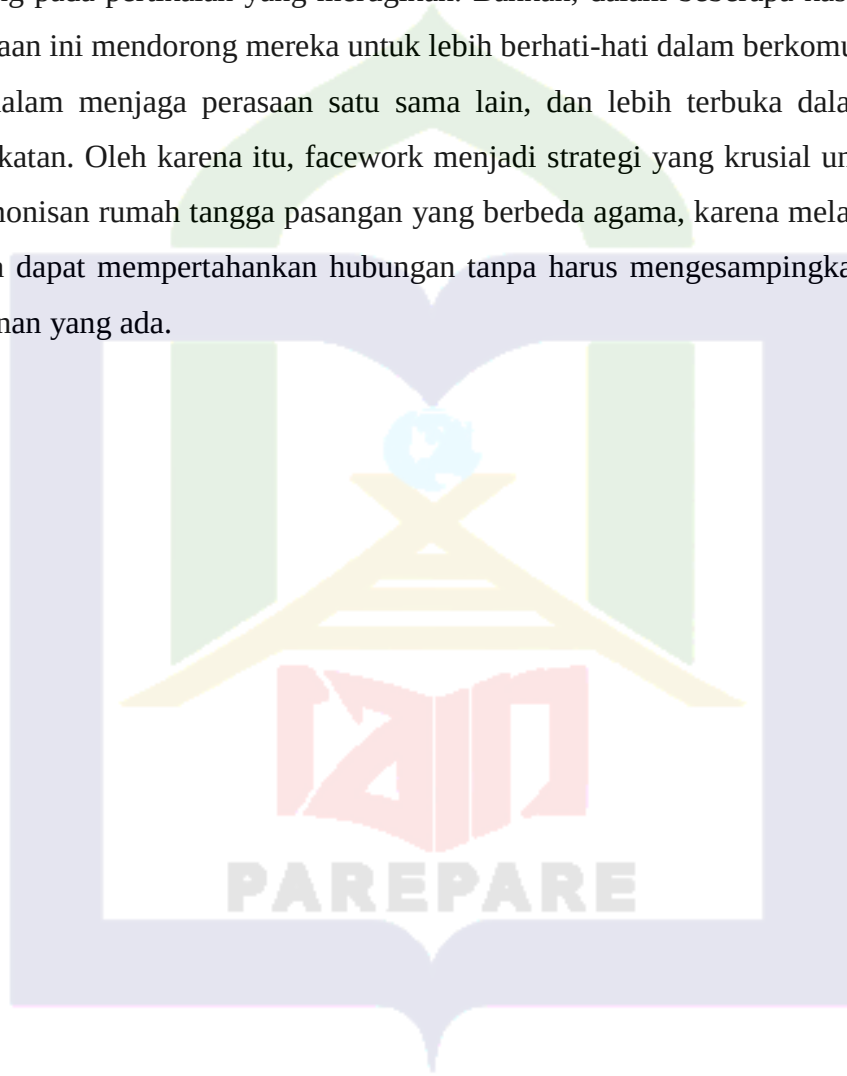
Gaya kolaborasi merupakan tipe *facework* yang paling menggambarkan upaya bersama dalam menyelesaikan permasalahan. Pasangan yang menerapkan pendekatan ini berusaha untuk mendengarkan satu sama lain, berbicara dengan sopan, mencari jalan keluar bersama, memaafkan, dan tidak menyalahkan kesalahan di masa lalu. Pola ini mencerminkan bahwa pasangan tidak hanya ingin mengakhiri permasalahan, tetapi juga ingin memperbaiki hubungan setelah konflik terjadi. Makna utama dari pendekatan ini adalah kesadaran bahwa masalah dalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Pasangan melihat penyelesaian konflik sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti “kami mencari jalan keluar”, “kami saling mendengarkan”, dan “kami berbicara dengan baik”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pasangan berupaya membangun hubungan yang setara dalam menghadapi perbedaan.⁶¹

Berdasarkan keseluruhan hasil yang ditemukan, jelas bahwa *facework* dalam menyelesaikan konflik antar pasangan yang berbeda agama di Lembang Kaduaja tidak hanya mencakup teknik komunikasi, tetapi juga melibatkan bagaimana pasangan menjaga martabat dan identitas masing-masing. Pasangan tersebut berupaya melindungi wajah atau citra diri satu sama lain dengan tidak sembarangan membahas soal agama, tidak memaksa untuk mengikuti keyakinan tertentu, serta menghindari mempermalukan pasangan di depan keluarga besar. Di sisi lain, mereka juga menjaga "wajah" diri mereka sendiri dengan tetap memegang teguh keyakinan masing-masing dan menetapkan batas dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa *facework* berlaku dalam dua arah, yaitu melindungi pasangan dari potensi tersinggung dan menjaga diri sendiri agar tetap memiliki identitas.

⁶⁰ Novita Misika Putri and others, ‘Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam’, 5 (2021), pp. 106–32.

⁶¹ Pratama, ‘Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN Dan DN Interpersonal Communication Process in Building Relationships of Interfaith Couples GN and DN’.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa kelangsungan hubungan antar pasangan yang berbeda agama di Lembang Kaduaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola komunikasi saat terjadi konflik. Perbedaan agama memang bisa menjadi sumber ketidaksepahaman, tetapi bukan berarti selalu berujung pada pertikaian yang merugikan. Bahkan, dalam beberapa kasus pasangan, perbedaan ini mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, lebih peka dalam menjaga perasaan satu sama lain, dan lebih terbuka dalam mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, facework menjadi strategi yang krusial untuk menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan yang berbeda agama, karena melalui facework mereka dapat mempertahankan hubungan tanpa harus mengesampingkan perbedaan keyakinan yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Facework* dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa konflik yang muncul dalam hubungan pasangan beda agama di Lembang Kaduaja lebih sering berupa ketegangan dan perbedaan pendapat yang dikelola dengan hati-hati, daripada konfrontasi terbuka. Konflik-konflik ini umumnya terkait dengan perbedaan keyakinan, pelaksanaan ibadah, hubungan dengan keluarga besar, aktivitas keagamaan, dan persoalan agama anak. Namun, pasangan beda agama di Lembang Kaduaja tidak memandang perbedaan agama sebagai hambatan besar dalam hubungan mereka. Sebaliknya, mereka berupaya mengelola perbedaan ini melalui sikap saling menghormati, menahan diri, dan memilih waktu yang tepat untuk mendiskusikan isu-isu yang sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan lebih memilih untuk mengelola konflik dengan cara yang bijaksana, sehingga masalah yang timbul tidak berkembang menjadi hal yang lebih besar.
2. *Facework* dalam penyelesaian konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja tercermin dalam penggunaan berbagai strategi komunikasi, seperti *avoiding*, *accommodating*, *compromising*, *competing*, dan *collaborating*. Gaya *avoiding* terlihat ketika pasangan memilih untuk diam atau menunda pembicaraan agar konflik tidak menjadi semakin besar. Gaya *accommodating* muncul saat salah satu pasangan memilih mengalah atau menyesuaikan diri demi mempertahankan keharmonisan dalam hubungan. Gaya *compromising* terlihat melalui kesepakatan untuk tidak memaksakan pasangan berpindah agama, menghindari pembahasan topik sensitif di depan keluarga besar, dan tidak melibatkan keluarga dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Gaya *competing* tampak ketika pasangan mempertahankan keyakinannya saat merasa batas keyakinannya mulai terganggu.

Sedangkan gaya *collaborating* muncul ketika pasangan saling mendengarkan, berbicara dengan baik, saling memaafkan, dan bersama-sama mencari solusi untuk menyelesaikan konflik.

Secara keseluruhan, *facework* dalam hubungan pasangan beda agama di Lembang Kaduaja berfungsi tidak hanya untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk melindungi perasaan, kehormatan, dan identitas keyakinan masing-masing pasangan. Pasangan berupaya menjaga “wajah” pasangannya agar tidak terluka, sekaligus menjaga “wajah” diri mereka sendiri agar tetap dihormati dalam keyakinan yang dimiliki. Oleh karena itu, kelangsungan hubungan pasangan beda agama di Lembang Kaduaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengelola konflik melalui komunikasi yang penuh pengertian, saling menghargai, dan membuat kesepakatan bersama. Meskipun perbedaan agama dapat memicu konflik, dengan *facework* yang tepat, pasangan dapat mengelola perbedaan tersebut dan mempertahankan hubungan mereka dengan harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Lembang kaduaja Tana Toraja, terkait dengan “Facework dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pasangan beda agama

Pasangan dengan agama yang berbeda diharapkan terus membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati dalam kehidupan pernikahan mereka. Komunikasi yang baik dapat membantu pasangan memahami perspektif satu sama lain dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, pasangan juga diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas dan keyakinan pribadi mereka dengan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka, sehingga menciptakan hubungan yang saling menghormati dan toleran

2. Untuk Pemimpin atau Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Pemimpin agama dan masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bimbingan kepada pasangan dengan agama yang berbeda, terutama dalam hal membangun toleransi, saling menghormati, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan pernikahan mereka. Peran pemimpin agama dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih terbuka yang mendukung kehidupan harmonis di tengah keragaman keyakinan dalam masyarakat.

3. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap pasangan yang berbeda agama. Dengan sikap toleransi dalam lingkungan sosial, pasangan antaragama dapat hidup lebih nyaman tanpa tekanan sosial yang berlebihan.

4. Untuk Peneliti Masa Depan

Studi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti masa depan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara pasangan beda agama menggunakan pendekatan atau teori komunikasi lainnya. Penelitian masa depan juga dapat memperluas lokasi penelitian atau melibatkan lebih banyak informan guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang dinamika komunikasi dalam hubungan pasangan beda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainil Lafifa and Syah Riza Octavy Sandy, 'Optimalisasi Peran Waiter & Waitress Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Restoran Tang Palace Hotel JW Marriott Surabaya', *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2023
- Aisyah, N., Zelfia, & Hasan, S., 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara', *Fast Respon*, 2023
- Aisyah, Nurul, and Salim Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)', 2022
- Nurul Aisyah,Zelfia Zelfia,Salim Hasan, 'Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)
- Andre Jonathan, 'Andre Jonathan, "Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik Dengan Islam Di Keuskupan Surabaya)', *Jurnal Sosial Dan Politik* 7, 2020
- Budiawan, Afiq, 'Tinjauan Al Urf Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau', 8.2 (2021)
- Drs.H.Nurdin Baturante, Drs.H.Nurdin Baturante, Toraja Tongkonan & Kerukunan, 2009
- Edi Gunawan, Reza Tois, 'Kehidupan Multikultural Dan Perkawinan Beda Agama Di Toraja', 2024
- Edy Prihantoro and Nadia Anisah, "'Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik Dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih Yang Sedang

- LongDistanceRelationship(Ldr), 'BroadComm4, <https://doi.org/10.53856/Bcomm.V4i2.243>, 2022, pp. 63–72
- Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday., 1955
- Goffman E, 'On Face-Work: An Analysis of Ritual Elements in Social Interaction', *Journal for the Study of Interpersonal Processes*, 1955
- Hendro Wijoyo, 'Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab', *Academia.Edu*, 2022, pp. 1–10
- Jalil, Abdul, 'Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia', 1, 1974
- Jonathan Anre, 'Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama Katolik Dengan Islam Di Keuskupan Surabaya', *Interaksi Online* 10, p. no.4
- Lao, Hendrik A E, 'Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja , Kota Kupang Interpersonal Communication Patterns For Family Of Different Religions In Kota Raja District', 20.1 (2021), pp. 129–43
- M Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 2023
- maduma yanti and sari hutagalung, "'komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis', *No. November (2022): 0–12*, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10182.14405>
- Mana, 'Jurnal Tana Mana, "pernikahan Antarindividu Berbeda Akidah', *Jurnal Tana Mana*, 2024, pp. 264–72.
- Masfi Sya'fiatul Ummah, "'Sudi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahing,'" *Masfi Sya'fiatul Ummah, "Sudi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahing," Sustainability (Switzerland) 11, No.1(2022):1–*

- 14, [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng)
- Milwanda Nadika, Rahardjo, and Gono, “, “Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama.””
- Muhammad Rachdian and Al Aziz, ‘Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory’, *Interaksi Online*, 2021, pp. 34–123
- Panarengan Hasibuan et al, ‘Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method’, *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat 1*, No. 1, <http://cre> (2023), pp. 8–15
- Pratama, Riko Aji, ‘Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN Dan DN Interpersonal Communication Process in Building Relationships of Interfaith Couples GN and DN’, 04.02 (2021), pp. 221–33
- Prihantoro and Anisahreview, ‘Pengertian Agama:1-4’, 2022
- Putri Arroyyani, Rika Nurhalimatus Sholekhah, and Novi Aifah Risqiyah, “‘Literature Review : Dinamika Konflik Dalam Organisasi” 1, No. 6 (2023).’, p. 1 NO 6
- Putri, Novita Misika, Universitas Islam, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, Tantan Hermansah, Universitas Islam, and others, ‘Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam’, 5 (2021)
- R S Milwanda Nadika, Turnomo Rahardjo, and Joyo MS Gono, ‘Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Agama’, *Interaksi Online 10*, pp. 96–112.
- Rachdian, Muhammad, and Al Azis, ‘Konflik Antar Etnis Di Indonesia Dalam Analisis Face Negotiation Theory’, 5.2 (2021), pp. 123–34
- Richard L. West Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (Amerika Serikat, n.D.)*.
- Rizal Safrudin et al, “‘Penelitian Kualitatif”, *Journal Of Social Science Research 3*, No. 2, 2023, pp. 1–15

- Seno Paseru, 'Relasi Sosial Dalam Masyarakat Toraja', *Jurnal Sosial Budaya*, 2013, pp. 112–18
- Suncaka, Eko, 'Manajemen Konflik Di Sekolah', 05.04 (2023), pp. 15143–53
- Syahputra, M Rizky Syahrer, 'Pemaknaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya : Sebuah Pendekatan Teoretis', 2.4 (2025), pp. 130–34
- Syarizka, Deandra, Kinanthi Nareswari, and Irwansyah Irwansyah, 'Citra Diri Individu Dan Negosiasi Muka Warga Dengan Budaya Kolektivisme Di Negara Berbudaya Individualisme', *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10.1 (2021), pp. 44–54, doi:10.14710/interaksi.10.1.44-54
- Ting-Toomey, S., & Kurogi, A., 'Facework Competence in Intercultural Conflict: An Updated Face-Negotiation Theory', *International Journal of Intercultural Relations*, pp. 187–225
- Togatorop, Andri Rifai, 'Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis Tentang Pernikahan Menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen Dan Islam', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4.1 (2023), pp. 26–36
<[https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan->](https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-)
- U Fauziah, "Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Nikah Beda Agama (Studi Kasus Desa LinggoasriKecamatanKajenKabupaten Pekalongan)", pp. 2024, <http://etheses.uingusdur>.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Pedoman Instrumen Wawancara

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307 INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	--

Nama Mahasiswa : Nurhikma
 NIM : 2220203870233011
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Judul : *Facework* Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun sebagai alat bantu untuk menggali informasi yang mendalam mengenai "Facework Dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai informan, seperti Pasangan Beda Agama, Tokoh Agama, serta Tokoh Adat yang ada di Lembang Kaduaja. Fokus wawancara diarahkan pada dua aspek utama, yaitu: pertama, gambaran konflik pasangan beda agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja. kedua, Bagaimana Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama di Lembang Kaduaja Tana Toraja. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penelitian tersebut.

A. Pertanyaan Wawancara Untuk Pasangan Beda Agama

1. Bisa ceritakan sedikit tentang hubungan Anda dengan pasangan? Sejak kapan Anda menjalani hubungan pernikahan sebagai pasangan beda agama?

a. Self Face

1. Bagaimana Anda melindungi identitas diri Anda sebagai seseorang yang menjalin hubungan berbeda keyakinan?
2. bagaimana bentuk usaha yang anda lakukan untuk mempertahankan keyakinan pribadi anda dalam hubungan berbeda keyakinan ini?
3. Bagaimana perbedaan tersebut diatasi supaya tidak terjadi konflik
4. Ketika perbedaan agama tersebut memunculkan konflik, apa hal pertama yang Anda pikirkan untuk menjaga diri Anda tetap dihargai?
5. Bagaimana Anda mengelola emosi agar konflik tidak merusak citra diri Anda?

b. Other Face

1. Bagaimana anda melindungi pasangan anda sebagai orang yang menjalin hubungan berbeda agama?
2. Bagaimana bentuk penghormatan Anda terhadap praktik ibadah pasangan?
3. Apakah Anda pernah melakukan kompromi agar pasangan tidak merasa direndahkan keyakinannya?
4. Apa hal yang Anda lakukan untuk membuat pasangan merasa identitasnya tetap utuh dalam hubungan ini?
5. Saat terjadi konflik dalam hubungan, bagaimana Anda memastikan bahwa pasangan tetap merasa dihargai?

c. Mutual Face

1. Bagaimana Anda dan pasangan membangun rasa saling percaya dalam hubungan ini?

2. Bagaimana bentuk dukungan yang harus dijaga bersama agar hubungan tetap harmonis dan saling menghargai perbedaan agama ke depannya?
3. Apakah dalam hubungan bapak/ibu ada konflik?
4. Ketika konflik muncul, siapa yang biasanya lebih dulu berinisiatif mendamaikan keadaan? Dan bagaimana caranya?
5. Bagaimana bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk mencari solusi Bersama dalam mengatasi konflik yang terjadi?

B. Pertanyaan Wawancara Untuk Tokoh Adat

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pasangan beda agama di Lembang Kaduaja?
2. Bagaimana peran komunikasi beretika (adab) dalam memperkuat hubungan pasangan beda agama?
3. Bagaimana Anda menasihati pasangan untuk menjaga martabat dan kehormatan kedua belah pihak saat terjadi ketegangan

C. Pertanyaan Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai pasangan beda agama di Desa Kaduaja?
2. Menurut Anda, konflik apa yang paling sering dialami pasangan beda agama di wilayah ini?
3. Apakah Anda pernah dilibatkan dalam menyelesaikan konflik pasangan beda agama? Bagaimana pendekatan adat yang Anda gunakan?
4. Menurut Anda, apa langkah terbaik agar pasangan beda agama dapat menjaga keharmonisan tanpa menyinggung “wajah” kedua belah pihak

D. Pertanyaan Wawancara Kedua Pasangan

1. bisa ceritakan sedikit sejak kapan bapak ibu memulai hubungan pernikahan beda agama ini?

2. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah perbedaan agama pernah menjadi sumber perbedaan pendapat antara Bapak/Ibu yang menyebabkan munculnya konflik dalam hubungan?
3. Biasanya permasalahan seperti apa dan bagaimana biasanya permasalahan atau konflik itu bermula?
4. Konflik apa yang paling sering muncul dalam hubungan Bapak/Ibu sebagai pasangan beda agama
5. Apakah konflik tersebut lebih sering muncul karena perbedaan keyakinan, keluarga besar, adat, anak, ibadah, atau tekanan Masyarakat?
6. Apakah konflik lebih sering diselesaikan berdua atau melibatkan pihak lain dalam mengatasi konflik itu?
7. Apakah anda lebih sering menunda pembicaraan, atau memilih diam terlebih dahulu?
8. Ketika membahas perbedaan agama, bagaimana Bapak/Ibu menjaga agar pasangan tidak tersinggung
9. Apakah Bapak/Ibu pernah memilih diam atau menghindari pembicaraan tentang agama agar tidak terjadi pertengkaran?
10. Mengapa Bapak/Ibu memilih menghindari pembicaraan tersebut?
11. Apakah menghindari pembicaraan dapat membuat konflik mereda?
12. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti keinginan pasangan atau keluarga pasangan meskipun sebenarnya berbeda dengan keinginan pribadi?
13. apakah terlalu sering mengalah pernah membuat Bapak/Ibu merasa tidak dihargai
14. Apakah pernah ada kesepakatan yang dibuat untuk menjaga agar keluarga kedua belah pihak tetap menerima hubungan Bapak/Ibu?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan bahwa kesepakatan tersebut adil bagi kedua pihak
16. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa perlu mempertahankan keyakinan agama secara tegas kepada pasangan

17. Dalam situasi apa Bapak/Ibu merasa harus mengatakan “saya tetap pada keyakinan saya?”
18. Apakah Bapak/Ibu dan pasangan pernah membuat aturan komunikasi, misalnya tidak membentak, tidak membahas masalah di depan keluarga, atau tidak membawa persoalan lama?
19. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika konflik mulai memanas
20. bagaimana Bapak/Ibu bekerja sama menyelesaikan konflik pernikahan yang muncul?
21. Apakah Bapak/Ibu dan pasangan pernah mencari solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik tanpa menyalahkan satu sama lain?



Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 3. Surat Permohonan Izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2700/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

16 Desember 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tana Toraja
di

KAB. TANA TORAJA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURHIKMA
Tempat/Tgl. Lahir	: KAB. TANA TORAJA, 27 Juli 2004
NIM	: 2220203870233011
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: KADUAJA KAB. TANA TORAJA PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

FACEWORK DALAM MENGATASI KONFLIK PASANGAN BEDA AGAMA LEMBANG KADUAJA TANA TORAJA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Desember 2025 sampai dengan tanggal 16 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4. Surat izin penelitian



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN

Nomor : 13/DPMPTSP/1/2026

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama : **NURHIKMA**
NIM : 2220203870233011
Tempat/ Tanggal Lahir : Kaduaja, 27-07-2004
Pekerja : Mahasiswa
Alamat : Kaduaja, Lemb. Kaduaja, Kec. Gandangbatu
Sillalan, Kab. Tana Toraja
Tempat Meneliti : Lembang Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillalan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **"Penyusunan Skripsi"** dengan Judul:

**"FACEWORK DALAM MENGATASI KONFLIK PASANGAN BEDA AGAMA LEMBANG
KADUAJA TANA TORAJA"**

Lamanya Penelitian : 07 Januari 2026 s/d 07 Februari 2026

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 7 Januari 2026

**a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas.**



Alberto T. Tanauklangi, SE., MM.
NIP.197808112003121008

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN
LEMBANG KADUAJA
Alamat : Jalan Poros Kaduaja - Meballi

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
 Nomor :92/LK-KGS/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Lembang Kaduaja menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama lengkap	: NUR HIKMA
Nim	: 2220203870233011
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat tanggal lahir	: Kaduaja, 27-07-2004
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Lembang Kaduaja, Kec Gandangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja

Benar bahwa mahasiswa yang tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian di Lembang Kaduaja dengan Judul **"Facework dalam mengatasi konflik pasangan beda agama leembang kaduaja tana toraja"** mulai 07 Januari-07 Februari 2026

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kaduaja, 7 Mei 2026
 A.n Kepala Lembang Kaduaja



Lampiran 6. Sk Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-690/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 26 Februari 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 690 Tahun 2025, tanggal 26 Februari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- b. Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NURHIKMA
NIM : 2220203870233011
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : FACEWORD DALAM MENGATASI KONFLIK PASANGAN BEDA AGAMA DI DESA KADUAJA TAN TORAJA
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir.
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 26 Februari 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 7. Hasil Turnitin

Nurhikma fiks.docx

Tugas 4 - No Repository
Kelas 6-D (No Repository)
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Document Details

Submission ID	119 Pages
trn:oid::1:3586554298	
Submission Date	23,226 Words
Jun 4, 2026, 2:09 PM GMT+7	
Download Date	152,698 Characters
Jun 4, 2026, 2:14 PM GMT+7	
File Name	
Nurhikma_fiks.docx	
File Size	
2.1 MB	

turnitin

Page 1 of 132 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3586554298

turnitin

Page 2 of 132 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::1:3586554298

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

24%	Internet sources
6%	Publications
10%	Submitted works (Student Papers)

BIOGRAFI PENULIS



Nurhikma, Lahir di Kaduaja 27 Juli 2004. Penulis merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara. Anak dari pasangan suami istri Dina dan Nurdin. Penulis berkebangsaan Indonesia Raya dan beragama Islam. Penulis memulai pendidikan di MIS Kaduaja dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di MTS Kaduaja dan lulus pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan pada jenjang MA dan lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi yaitu program Strata satu atau S1, di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan memilih masuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat ini penulis telah menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul ***“Facework dalam Mengatasi Konflik Pasangan Beda Agama Lembang Kaduaja Tana Toraja”***

